

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi penonton setelah melihat tayangan video klip *Lathi*. Masalah dalam penelitian ini adalah hubungan pacaran yang tidak sehat. Rumusan masalahnya adalah bagaimanakah resepsi yang terjadi pada penonton setelah melihat tayangan video klip *Lathi* dengan analisis resepsi Stuart Hall. Pada bagian saran disampaikan beberapa pemikiran yang bisa membuka kemungkinan bagi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut.

#### **A. Kesimpulan**

Produser dan sutradara *Lathi* dalam membangun pesan dan makna (*encoding*) bertolak dari realitas sosial. Pesan dan makna diwujudkan dalam bentuk lirik dan audio visual sebagai video klip *Lathi*. Ada kode-kode yang menjadi bagian *encoding* produser yaitu keputusan, keinginan, ekspresi, kesetiaan, kekuatan dan penampilan. Selanjutnya, video klip *Lathi* ditayangkan atau disebarkan melalui YouTube. Penonton melihat dan memaknai tayangan *Lathi* (*decoding*). Berikut ini disimpulkan resepsi penonton atas data *encoding* dari produser dan sutradara terkait lirik dan tanda visual dalam video klip *Lathi*.

Pertama, data *encoding* produser menyatakan bahwa *Lathi* berbicara tentang *toxic relationship* yang didominasi oleh kebohongan dan ego. Lirik *Lathi* dibangun berdasarkan fenomena sosial dalam masyarakat. Sara Fajira menyatakan bahwa pasangannya yang *abusive*, yang melakukan kekerasan

kepadanya. Terhadap ketiga data *encoding* tersebut, resepsi penonton mengafirmasi. Data *encoding* produser menyatakan bahwa nilai moral dalam pacaran terletak dalam lirik *kowe ra isa mlayu saka kesalahan, ajining diri ana ing lathi*. Artinya, ‘kamu tidak bisa lari dari kesalahan, harga diri seseorang terletak pada ucapan dan perbuatannya’. Resepsi penonton juga meneguhkan pesan moral dalam video klip *Lathi*. Produser memandang bahwa *Lathi* adalah karya seni. Resepsi penonton juga meneguhkan dan mengapresiasi video klip *Lathi* sebagai karya anak bangsa Indonesia yang keren sekali. Di sini tampak resepsi penonton beroperasi pada posisi dominan-hegemoni, yaitu mengafirmasi sebagian besar data *encoding* produser dan sutradara *Lathi*. Jadi, data *encoding* yang dibangun oleh produser dan sutradara *Lathi* diresepsi sama oleh penonton. Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam momen *encoding* dan *decoding* terjadi pertukaran komunikasi yang efektif.

Kedua, data *encoding* produser dan sutradara *Lathi* yang diresepsi secara berbeda atau berlawanan oleh penonton terkait dengan kesenian tradisional: Kuda Lumping, Jaipong dan Debus. Bela diri Debus untuk menggambarkan sisi kekuatan seorang perempuan dalam menghadapi *toxic relationship*. Posisi oposisi diwarnai oleh resepsi penonton yang tidak memahami kaitan maupun makna kesenian tradisional dalam *Lathi*.

Yang dapat ditegaskan dari kedua posisi penonton yaitu bahwa resepsi penonton atas tayangan *Lathi* menjadi umpan balik secara tidak langsung kepada produser *Lathi*. Penonton dalam hal ini menjadi sumber pesan dan makna yang dikomunikasikan kepada produser dan sutradara *Lathi* sebagai

penerima. Pesan dan fenomena sosial yang divisualisasikan dalam proses produksi (*encoding*), kemudian didistribusikan oleh produser *Lathi* menjadi tayangan ‘wacana yang bermakna’. Oleh penonton tayangan diresepsi (*decoding*) dalam konsumsi dan reproduksi dalam realitas sosial penonton. Di sinilah sirkuit makna Stuart Hall mendapatkan wujudnya dalam realitas.

## **B. Saran**

Tayangan video klip *Lathi* dengan penggambaran sisi gelap dalam pacaran (*toxic relationship*) bisa diteliti lebih lanjut. Pertama, sebagai objek penelitian dapat dikembangkan tentang feminisme, kekerasan dan dominasi laki-laki atas perempuan (gender). Oleh karena itu, perlu mencari kerangka teori dan para ahli di bidang kekerasan dan feminisme.

Kedua, tayangan *Lathi* sebagai karya seni anak bangsa diapresiasi banyak pihak. Tanda dan simbol yang dipakai pada *Lathi* bisa menjadi objek penelitian. Teori semiotika (tentang tanda dan maknanya) dan para ahli di bidang ini bisa menjadi kerangka analisis. Ketiga, kemungkinan lain bisa menjadi penelitian yaitu band Weird Genius, proses produksi *Lathi* atau lagu yang lain dari Weird Genius. Keempat, konsep *encoding-decoding* Hall juga bisa dikembangkan untuk kerangka analisis tentang film, iklan, video dan tayangan lainnya. Di bidang media cetak misalnya koran, majalah, buku, novel bisa dimungkinkan untuk dianalisis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, A. (2020, Maret 1). Weird Genius Rilis Lagu Baru dengan Bahasa Jawa Kuno. *Kompas*. Diakses pada tanggal 24 Juli 2020 dari <https://www.kompas.com/hype/read/2020/03/01/142124466/weird-genius-rilis-lagu-baru-dengan-bahasa-jawa-kuno?page=all>
- \_\_\_\_\_. (2020, Juni 8). Weird Genius Buka Suara Soal Anggapan Mistis Lagu Lathi dan Harapan ke Depan. *Kompas*. Diakses pada tanggal 13 Juli 2020 dari <https://www.kompas.com/hype/read/2020/06/08/105300666/weird-genius-buka-suara-soal-anggapan-mistis-lagu-lathi-dan-harapan-ke?page=2>
- \_\_\_\_\_. (2020, Juli 15). Apa Isi Lirik Lagu Lathi Weird Genius feat Sara Fajira dan Artinya? *Tirto*. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2020 dari <https://tirto.id/apa-isi-lirik-lagu-lathi-weird-genius-feat-sara-fajira-dan-artinya-fQCT>
- Braun, V., & V. Clarke. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Cangara, H. (2002). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Carlsson, S. E. (n.d.). Audiovisual Poetry or Commercial Salad of Images? Perspective on Music Video Analysis. *Filmsound*. Diakses pada tanggal 7 Agustus 2021 dari [http://filmsound.org/what\\_is\\_music\\_video/](http://filmsound.org/what_is_music_video/)
- Corbuzier, D. (2020, 9 Juni). *Lathi dan Penyembah Setan!? Weird Genius Exclusive (Reza Arap, Eka Gustiwana, Gerald)*. Diakses pada tanggal 24 Juli 2020 dari <https://www.youtube.com/watch?v=fEkeGlCjCIA>
- Dwinanda, R. (2020, Juni 20). Sara Fajira: Ada Pesan Moral di Balik Lirik 'Lathi'. *Republika*. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2021 dari <https://www.republika.co.id/berita/qc6qlz414/sara-fajira-ada-pesan-moral-di-balik-lirik-lathi>
- Effendy, H. (2014). *Mari Membuat Film*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Flew, T. (2014). *New Media* (4th ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Given, L. M. (Ed.). (2008). *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, 1 & 2, 71-73, 85-87.
- Glass, L. (1995). Toxic People: 10 Ways of Dealing with People who Make Your Life Miserable [versi Simon & Chuster].
- Hall, S., D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis. (2005). *Culture, Media, Language* [versi Academia].
- Haryanto, A. (2020, Juni 30). Lagu "Lathi" dari Weird Genius Pecahkan Rekor di Spotify. *Tirto*. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2020 dari <https://tirto.id/lagu-lathi-dari-weird-genius-pecahkan-rekor-di-spotify-fMvX>

- Indomusikgram. (2020, 10 Juni). *Eka Buka Suara kalau Reza Arap Nyanyi di Lagu Lathi*. Diakses pada tanggal 30 November 2021 dari [https://www.youtube.com/watch?v=JgYP\\_IJ\\_vl0](https://www.youtube.com/watch?v=JgYP_IJ_vl0) Indomusikgram.com
- Ivanie, O. F. (2021). *Analisis Semiotik Representasi Perlawanan Perempuan dalam Video Klip "Lathi" Karya Weird Genius*. Skripsi. Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Kaplan, A. M., & M. Haenlein. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, (53), 63, 67.
- Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak. (2018). Waspada Bahaya Kekerasan dalam Pacaran. *Kemen PPA*. Diakses pada tanggal 7 Agustus 2021 dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran>
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. (2020). *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan*. Diambil dari <https://komnasperempuan.go.id/download-file/361>
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction of Its Methodology* (2nd ed.). London: SAGE Publications.
- Lister, M., Dovey, J., Giddings, S., Grant, I., & Kelly, K. (2009). *New Media: A Critical Introduction* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Marvela. (2020, Juni 4). Mengenal Proses Penciptaan Lagu Lathi oleh Weird Genius. *Tempo*. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2020 dari <https://seleb.tempo.co/read/1349651/mengenal-proses-penciptaan-lagu-lathi-oleh-weird-genius>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (revision ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morgan, D. L. (2016, November 21). What is Difference Between Code (s), Category(ies) and Theme(s) in Qualitative Research? *ResearchGate*. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2021 dari [https://www.researchgate.net/post/What\\_is\\_difference\\_between\\_code\\_s\\_categoryies\\_and\\_themes\\_in\\_qualitative\\_research](https://www.researchgate.net/post/What_is_difference_between_code_s_categoryies_and_themes_in_qualitative_research)
- Muslim, H. (2021). *Analisis Semiotika Lirik dan Visual Video Klip "Lathi" oleh Weird Genius*. Skripsi. Medan, Universitas Sumatera Utara.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* [versi Yolasite].
- Riandi, A. P. (2020, Juni 17). Makna Mendalam Lagu Lathi Weird Genius, Selesaikan Toxic Relationship. *Kompas*. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2021 dari <https://www.kompas.com/hype/read/2020/06/17/111605766/makna-mendalam-lagu-lathi-weird-genius-selesaikan-toxic-relationship>
- Rinaldi, J. (2020, September 18). Musik Video dan Perjalanan Panjangnya. *Gilanada*. Diakses pada tanggal 6 Oktober 2021 dari <http://www.gilanada.com/musik-video-dan-perjalanan-panjangnya/>

- Samyayogi, D. (2020, Juli 16). Berkat 'LATHI', Weird Genius Jadi Artis Indonesia Fenomena Global Pertama. *MataMata Musik*. Diakses pada tanggal 5 September 2020 dari <https://matamatamusik.com/berkat-lathi-weird-genius-jadi-artis-indonesia-fenomena-global-pertama/>
- Shalihah, N. F. (2020, Juni 9). Mengapa Lathi Challenge Ramai di Indonesia? Ini Penjelasan Psikolog. *Kompas*. Diakses pada tanggal 11 Juli 2020 dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/06/09/173200065/mengapa-lathi-challenge-ramai-di-indonesia-ini-penjelasan-psikolog?page=all>
- Sutiono (n.d.). 10 Manfaat Youtube bagi User. *DosenIT*. Diakses pada tanggal 14 Desember 2021 dari <https://dosenit.com/jaringan-komputer/internet/manfaat-youtube>
- Tim2one & C. Liow. (2020, 28 Mei). *Reaksi Editor Indonesia 18: Weird Genius – Lathi*. Diakses pada tanggal 30 November 2021 dari [https://www.youtube.com/watch?v=U5mfgOF\\_7OE&list=WL&index=18](https://www.youtube.com/watch?v=U5mfgOF_7OE&list=WL&index=18)
- Tim Urbanasia. (n.d.). Pesan Feminis di Balik 'Lathi'. *Urbanasia*. Diakses pada tanggal 30 November 2021 dari <https://www.urbanasia.com/pesan-feminis-di-balik-lathi-U15079>
- Weird Genius (Grup Musik) & Sara Fajira. (Vokalis). (2020). *Lathi (ft. Sara Fajira) Official Music Video*. Diakses pada tanggal 16 Juli 2020 dari <https://www.youtube.com/watch?v=8uy7G2JXVSA>
- Wulandari, D. (2017, Agustus 7). Empat Faktor yang Membuat Konten YouTube Diminati Penonton. *MIX*. Diakses pada tanggal 14 Desember 2021 dari <https://mix.co.id/marcomm/brand-communication/digital-brand-communication/empat-faktor-yang-membuat-konten-youtube-diminati-penonton/>
- YOA. (2020, Desember 11). Lagu 'Lathi' Raih Penghargaan, Reza Arap 'Sentil' BLACKPINK & BTS. *Insertlive*. Diakses pada tanggal 3 Mei 2021 dari <https://www.insertlive.com/film-dan-musik/20201211092922-25-179138/lagu-lathi-raih-penghargaan-reza-arap-sentil-blackpink-bts>
- Zuhri, S., A. Afdhilla, S. Mahendra & T. Widayani. (2020). *Feminisme Radikal dalam Video Klip "Lathi-Weird Genius ft. Sara Fajira"*. Skripsi. Surabaya, Universitas Pembangunan Negeri Veteran.

## LAMPIRAN

TRANSKRIP WAWANCARA YOSEPHIN SILVIA  
(RESPONDEN 1)

(Rabu, 19 Januari 2022)

- Penanya : Baik, selamat siang menjelang sore dik Yoyo...
- Penjawab : Selamat siang mas Ino...
- Penanya : Dik Yoyo bisa mulai memperkenalkan diri...
- Penjawab : Baik...di sini sa, nama saya Yosephin Silvia. Panggilan saya Yoyo bisa, Yosephin bisa. Umur saya tahun ini, tahun ini ya, belum ulang tahun sih, umur saya 28 tahun, agama saya Katolik, pekerjaan saya sebagai guru di SMA Kristen Petra 2 Surabaya. Lebih tepatnya guru matematika...
- Penanya : Oke...
- Penanya : Oke, sebelum bertanya lebih jauh, tadi kan dik Yoyo kan sempat bilang kan kalau misalnya sudah pernah menonton video klip *Lathi* sebelum ini. Nah itu nontonnya kapan dan di mana dan dengan siapa?
- Penjawab : Ya, kalo saya pernah nonton, sebenarnya nggak terlalu, nggak tau langsung dari YouTube. Jadi waktu itu seingat saya Instagram, di Instagram itu kan banyak yang video apa sih kayak *make-up* itu lho mas. Nah itu kan ada yang pas lagi *booming booming*-nya *Lathi* itu kan mereka kayak yang awalnya polosan terus berubah menjadi *make-up* yang serem-serem dan itu kan pakek *background, backsound Lathi* kan? Nah mulai dari situ penasaran akhirnya buka YouTube dan ternyata keren juga sih. Videonya keren banget saya akuin. Gitu...
- Penanya : Bisa dijelaskan itu kerennya di bagian mana?

- Penjawab : Ya jadi kalo, pertama kali, memang pertama kali kan liatnya dari potongan-potongan yang di Instagram itu. Nah itu kerennya ya, memang momen yang saya lihat pertama kali kan karena, pas *reff*-nya itu ya, *reff*-nya atau apanya itu, yang pas bagian bahasa Jawanya itu. Itu kan. Jadi ya keren karena belum banyak ya, belum banyak atau bahkan ada orang Indonesia yang bikin lagu dalam bahasa Jawa digabungkan dengan EDM, betul dengan *electro*, lagu-lagu *electro*, seperti itu. Terus bahasa Jawa lagi. Nah itu menurut saya keren banget gitu, setelah lihat aslinya, dari awal sampai akhir, tambah...tak ulangi ya. Tak ulangi aja. Ya, jadi keren karena, pertama kali lihat video klip *Lathi* itu memang potongan-potongan dari Instagram, dan potongan-potongan lagunya itu, bagian *reff*-nya itu ya yang apa, bagian bahasa Jawanya itu. Nah ya memang, belum pernah bahkan, kayaknya belum pernah sih, denger lagu Indonesia yang menggabungkan bahasa Jawa itu dengan apa, aliran lagu EDM seperti itu. Nah setelah lihat versi *full*-nya, nah lebih keren lagi menurut saya, karena ya dari awal sampe akhir ternyata ada, ada makna yang tersirat dari lagu itu. Seperti itu...
- Penanya : Berarti pertama kali tahu video klip *Lathi* dari Instagram ya?
- Penjawab : Dari Instagram, betul, dan cuma bagian itu aja yang pas dia berubah, itu ya, yang pas bagian bahasa Jawa itu aja sih.
- Penanya : Waktu itu nontonnya sama siapa dik? Waktu itu?
- Penjawab : Sendiri, sendiri. Masak sama anak. Nggak mungkin ya? Sendiri, sendiri, dan betul, kaget, *surprise*. Maksudnya, bukan cuma *surprise* sih. *Amaze* gitu, kayak terkesan, karena ini ternyata karya anak bangsa, orang Indonesia, dan bisa bikin video klip sekeren itu. Ya menurut saya sih keren banget.
- Penanya : Oke, setelah tadi melihat video klip *Lathi* yang barusan saya setelkan, apa pendapat dik Yoyo tentang video klip *Lathi*?
- Penjawab : Oke...setelah ini barusan ya...memang video ini kan sudah lama gitu. Waktu itu juga nonton memang awal-awal suka itu ya nonton berkali-kali. Biasalah ya orang ya. Aku suka nonton berkali-kali sampai akhirnya bosan aku nggak nonton lagi. Cuma yang ketika mas Ino tadi sudah stel saya teringat lagi memang, kalau saya sih nggak terlalu lihat lagunya, maksudnya nggak



terlalu lihat esensi dari lagunya itu apa, karena kan bahasa Inggris, dan menurut saya bahasa Inggrisnya juga bahasa Inggris yang lumayan susah, bukan bahasa Inggris sehari-hari kan, jadi ya yang saya tangkap ya cuma sekilas-sekilas saja, oh ada gambar, ada foto cewek punya pasangan laki-laki di awal-awal digambarkan mesra seperti itu tapi kok di tengah-tengah tiba-tiba berdarah-darah, nah itu dia. Mulai dari video klipnya walaupun liriknya saya nggak paham saya bisa menerka-nerka sih, oh ini sepertinya, ceritanya tentang itu, kekerasan, mungkin ya, kekerasan dari pasangan, entah pacarnya, entah suaminya. Nah, tapi yang saya belum pahami sampai sekarang, sampai mas Ino setelkan itu pun, saya nggak ngerti hubungannya kekerasan itu dengan berubah jadi *demons* atau setan itu. Terus ada apa, tari-tarian Jawa atau gimana ya. Itu konsep itu yang saya belum tau. Mungkin harus *searching* ya. Biar tahu ini apa. Maksudnya apa kok diselipin tari-tari, terus apa, wayang. Nah itu saya belum paham sampai situ.

Penanya : Siap, siap. Oke, tadi kan dik Yoyo bilang toh itu, idenya bicara tentang kekerasan. Nah di bagian adegan mana dik Yoyo menemukan adegan kekerasan tersebut?

Penjawab : Menduga sih ya, menduga ada kekerasan setelah itu, *scene* ceweknya pakai *dress* yang harusnya putih, terus tiba-tiba ada darahnya, terus ada rantainya. Itu sih mas, kayaknya kok sesuatu ini, kayaknya ini kekerasan nih. Terus abis itu juga di, setelah apa, hampir *ending* itu juga si *demons* cewek ini kan kayak ngapain sih, yang cowok itu diapain gitu kan, kayak dikutuk apa gimana, terus keluar cahaya. Nah mungkin sepertinya sih ini tentang kekerasan, dan ceweknya mungkin melalui lagu ini diceritakan ya, apa ya, ya dia mbales gitu mungkin ya, mbales atau gimana, dan berubah jadi setan, dan saya juga nggak tau sih, gitu. Atau memang mungkin karena seni ya mas ya? Karena itu kan karya seni, dan saya orang matematika, jadi mungkin saya yang kurang nyambung, nggak tau juga. Gitu.

Penanya : Oke, berikutnya, tadi kan juga sudah melihat video klip *Lathi*. Nah adegan mana yang menurut dik Yoyo paling menarik? Yang paling berkesan?

Penjawab : Terkesan pertama kali sejak ngikutin dari awal alur lagunya itu pas *reff* sih, eh itu *reff* bukan ya? Yang waktu dia nyanyi bahasa

Jawa itu mas. Nah itu menurut saya yang paling keren, iya, betul itu. Itu yang paling keren. Tiba-tiba dia berubah terus, lagunya juga Jawa, terus juga musiknya itu pas menurut saya. Jadi musik, musik Indonesia sama apa, Barat-Baratnya itu di-*mix* gitu keren sih. Itu yang berkesan buat saya.

Penanya : Sebelum melihat, menonton video klip *Lathi* apakah dik Yoyo tahu ini siapa penyanyinya atau band musiknya?

Penjawab : Saya malah taunya Eka, Eka siapa mas? Eka Gustiwana?

Penanya : Iya...

Penjawab : Memang salah satu komposernya ya Eka itu ya?

Penanya : Ya personilnya Weird Genius...

Penjawab : Oh dia personilnya...oke....baru tau saya, baru tau kalo dia personilnya. Saya taunya dia cuma berdiri sendiri, terus *composed* beberapa musik. Baru tau dia kalau personilnya Weird Genius. Taunya Weird Genius itu Reza Arap *tok*. Gitu.

Penanya : Reza Arap ya?

Penjawab : Kalo Eka-nya malah baru tau saya, gitu...

Penanya : Berarti sebelum ada lagu *Lathi* ini, dik Yoyo sudah tau tentang Weird Genius ya?

Penjawab : Weird Geniusnya belum tau, cuma Eka Gustiwana-nya itu dah tau, Reza Arap-nya itu ya cuma muncul sesekali aja di Instagram, cuma nggak tau kalau ternyata mereka bikin sebuah grup ini, Weird Genius ini. Nggak tau. Kayaknya bertiga ya mas ya Weird Genius ini ya?

Penanya : Iya bertiga...

Penjawab : Yang satunya, satunya siapa mas?

Penanya : Gerald, Gerald, Gerald Liu...

Penjawab : Oh, *ndak* tau saya. Itu partnernya Reza Arap ya, aslinya?

Penanya : Ya, sama, sama Eka...

Penjawab : Oh sama Eka juga...oh iya, nggak terlalu ngikutin.

- Penanya : Iya, iya, kalo dari penyanyinya, dik Yoyo udah tau belum, itu siapa yang nyanyi gitu? Perempuannya?
- Penjawab : Belum. Belum tau sama sekali. Baru tau di *Lathi* ini. Sara itu baru tau di sini. Sebelumnya pernah nyanyi mas? Sara?
- Penanya : Sebelumnya pernah nyanyi juga, tapi di video klipnya Eka...
- Penjawab : Oh...itu ya, ya ya. Belum, belum kenal.
- Penanya : Kalau tadi dari ini ya, segi liriknya, apakah ada kata-kata dalam bahasa Inggris yang bisa dipahami oleh dik Yoyo, selain yang bahasa Jawa ya?
- Penjawab : Oh ada, bagian *reff* ya tadi, tapi saya lupa. Apa sih, apa sih, *turn*, *turn into* apa, *fought*, ini bukan, *sek*, pokoknya saya nangkap artinya. Hal ini bukan inti dari yang kita bahas dalam perkelahian ini, gitu. Yang saya tangkep...
- Penanya : Yang itu? Ya, ya, oke, oke...
- Penjawab : Ya ada ya? Bener ya? Ya itu sih yang saya pahami. Kalau dari awal, jujur belum, nggak, nggak terlalu paham bahasanya, tapi yang bagian tengah-tengah lirik tadi, oh iya, ini, ini berarti tentang perkelahian dan hal ini enggak, enggak diharapkan oleh si cewek...gitu. Ya mungkin, itu tadi kekerasan. Kekerasan secara fisik mungkin ya...
- Penanya : Kalau yang selain itu apakah ada yang lain yang bisa ditangkap? Oh ini maksud yang ingin disampaikan oleh Weird Genius?
- Penjawab : Apa ya? Boleh, boleh *searching* dulu nggak? Soalnya nggak inget...
- Penanya : Boleh nggak papa, silakan, nggak papa...
- Penjawab : Ini sih yang *pushing through the painless pain and all I know that this love's a bless and curse*. Ya berarti ceweknya mungkin karena, karena, ya mungkin sakit hati, juga sakit fisik ya, sampai ceweknya tuh bilang, ya itu, ternyata cinta ini ya berkat sekaligus kutukan juga bagi dia. Itu sih yang kena sama yang tadi, yang ini bukan sesuatu yang kita bahas di perkelahian ini. Gitu sih.
- Penanya : Oke. Siap, siap. Oke...

- Penjawab : Kasihan ceweknya ini ya, dia bisa sampe trauma gitu. Itu percintaan yang harusnya indah tapi buat dia kutukan kan berarti dia trauma kan...
- Penanya : Kalau misalnya dilihat ya nih, dari liriknya tadi, apakah liriknya dengan kombinasi bahasa Inggris dan Jawa ini sudah mampu untuk menceritakan ya, menceritakan melalui tulisan tentang video klip *Lathi*?
- Penjawab : Mampu nggak ya? Kalo dari pemahaman saya yang nggak terlalu pinter bahasa Inggris ini, beberapa bagian memang kayaknya, anu ya, bahasanya nggak, nggak, karena memang kan kalo lagu itu kan kadang bahasanya terlalu puitis gitu ya mas ya? Apalagi ini bahasa Inggris, iya, apalagi ini bahasa Inggris. Jadi kadang, kalo langsung, kalo dengerin nggak berkali-kali atau baca lirik secara terpisah dari lagu itu saya nggak, nggak langsung nangkep, gitu. Jadi memang harus dicermati. Tapi kalo, kebetulan kan di video klipnya juga udah ada liriknya gitu kan, dan itu, kalo dari situ ya sepotong-sepotong paham, kayak yang tadi yang saya sebutkan tadi yang bagian apa, *it isn't something we fought for*, nah itu tuh, oh iya ini. Tapi kalo dari awal diceritakan terus dihubungkan dengan lagunya, karena saya kurang paham bahasa Inggris jadi saya nggak terlalu langsung nyambung gitu. Enggak, harus baca liriknya tersendiri. Gitu...
- Penanya : Kalau dari segi keseniannya, dik Yoyo melihat ada berapa kesenian, setelah itu keseniannya itu apa saja dari video klip *Lathi*?
- Penjawab : Berapanya, berapa ya mas? Sebentar tak itung dulu. Kesenian, maksudnya kesenian daerahnya ya?
- Penanya : Iya
- Penjawab : Kesenian daerahnya tadi saya lihat ada Wayang, terus ada tari itu tari apa ya? Nggak tau, tari, mungkin Tari Jaipong ya? Iya, Tari Jaipong. Terus makan beling itu mas, apa Kuda Lumping ada juga ya. Kuda Lumping. Terus sama kalo cewek-cewek bertiga yang *dance* pakek baju putih tuh mungkin bukan, mungkin bukan kesenian asli Indonesia mungkin ya. Itu mungkin *dance*. *dance* modern biasa. Jadi mungkin tiga kali mas ya? Aslinya berapa mas?

- Penanya : Aslinya tadi memang ada Wayang Kulit, terus setelah itu Tari Jaipong, tadi yang makan-makan kaca dan api itu Debus, bela diri Debus.
- Penjawab : Oh iya, ada semprot api dari mulut...ya, ya, ya. Malah Kuda Lumpungnya nggak ada ya?
- Penanya : Sama Kuda Lumpung yang keempat. Iya.
- Penjawab : Oh ya, ya, ya...
- Penanya : Gitu. Oke kalau misalnya tadi ya, dilihat dari segi visualnya ya, visualnya dengan segala macam keseniannya dan juga musiknya, kira-kira menurut dik Yoyo video klip *Lathi* ini sudah bisa dinikmati oleh penonton atau masih perlu di, disempurnakan lagi?
- Penjawab : Kalo menurut saya dari segi visualnya sudah bagus sih mas. Sudah bagus menurut saya, cuma mungkin, ya itu tadi ya, mungkin karena nggak nyambung mungkin, kalo di otak saya kurang nyambung sih sama yang mau diceritakan. Maksud saya kesenian Indonesia yang diletakkan di situ mungkin kurang disambungkan dengan inti dari lagunya, atau saya yang nggak nyambung saya juga nggak tau. Tapi yang jelas mungkin video klip seperti itu mungkin nggak bisa ditonton semua usia ya mas ya. Mungkin harus dibatasi mungkin 12 tahun ke atas atau gimana. Karena kan kalo anak-anak kecil atau anak SD liat hal-hal yang agak serem gitu kan juga *yo* serem juga gitu. Kasihan juga kalo anak kecil yang nonton. Gitu sih...
- Penanya : Kalau misalnya tadi kita berbicara soal dari segi visualnya ya, unsur visual atau *tone* yang dominan muncul dari awal sampai akhir video kira-kira yang, yang mana dik?
- Penjawab : *Tone* itu maksudnya apa mas? Warna atau?
- Penanya : Suasana yang digambarkan dalam video klip *Lathi* yang dominan dari awal sampai akhir video seperti apa dik, kira-kira?
- Penjawab : Menurut saya itu, suasana mencekam, kalau menurut saya yang dominan. Iya jadi memang ya sesuai ya dengan yang diinginkan mungkin ya. Jadi memang tentang kekerasan, terus memang secara umum mencekam, si cewek udah penuh luka dan sebagainya terus tiba-tiba berubah menjadi...iya, iya itu sih mas mungkin ya lebih ke hawa gelap ya...

- Penanya : Berarti lebih ke *gloomy* ya? *Gloomy, gloomy* gitu kan?
- Penjawab : *Gloomy, gloomy*. Bener, suram, ya, suram...
- Penanya : Suram ya?
- Penjawab : Betul, betul...
- Penanya : Setelah itu, kalau misalnya tadi ya, dikaitkan dengan adanya kehadiran simbol-simbol seperti rantai, darah, mungkin juga kesenian tradisional, apakah itu sudah mampu untuk menggambarkan maksud dari sutradara atau produser video klip *Lathi* untuk menyampaikan, oh bahwa ini sebetulnya tuh, sebetulnya ada maksudnya, ada maknanya?
- Penjawab : Kalo yang rantai sama darah, iya, saya langsung nangkep. Kalo yang darah sama rantai. Tapi kalo yang kesenian daerah karena mungkin *basic*-nya juga saya nggak terlalu paham tentang kesenian daerah, inti apanya gitu ya apa yang mau diceritakan. Jadi ya saya sendiri enggak bisa langsung mengaitkan karena memang bukan orang seni juga. Gitu sih.
- Penanya : Oke, yang berikutnya ya. Menurut di Yoyo, setelah menonton video klip *Lathi*, di situ diceritakan adanya pacaran yang tidak sehat dan menampilkan adanya bentuk kekerasan. Ya kan? Nah kalo menurut dik Yoyo sendiri, apakah gambaran hubungan pacaran yang tidak sehat dengan tindak kekerasan itu, terjadi dalam realitas sosial, atau di masyarakat?
- Penjawab : Iya, memang sering denger cerita sih ya, tentang kekerasan perempuan itu, dari, baik hubungan pacaran maupun rumah tangga. Ya cuma baca-baca cerita aja sih. Ya puji Tuhan sampe sekarang belum pernah kenal teman atau saudara yang mengalami hal seperti itu, gitu. Tapi ya baca-baca cerita, terus lihat-lihat *posting*-an. Ya itu. Jadi, ya jadi, menurut saya memang ada, nyata ke banyak perempuan yang di Indonesia bahkan yang mengalami kekerasan seperti itu.
- Penanya : Oke, yang berikutnya. Menurut dik Yoyo, kira-kira apakah yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran yang tidak sehat?
- Penjawab : Penyebab mungkin secara rata-rata mungkin itu ya, karakteristik orangnya ya, antara ya kebanyakan memang sifat, apa ya

bahasanya? Obsesif, obsesif ya mas? Apa sih? Kalo cowok yang terlalu...oh posesif. Posesif

Penanya : Iya posesif...

Penjawab : Ya betul. Nah itu mungkin sifat posesif itu sih antara yang cowoknya posesif sama ceweknya, atau juga mungkin ceweknya yang terlalu apa ya, terlalu...

Penanya : Bucin?

Penjawab : Terlalu apa ya aku jadi bingung, terlalu, iya terlalu kasar juga mungkin secara verbal ke cowoknya, terus cowoknya mbalasnya fisik, mungkin kayak gitu. Kan berbagai macam. Pastinya yang jelas cowok melakukan kekerasan ke cewek kan tidak, tidak, tidak banyak yang tanpa alasan gitu mas. Jadi pasti ada alasannya terus juga ya mungkin ada yang tidak ada alasan yang tiba-tiba mukul kayak gitu juga. Tapi itu kan pasti didasari oleh sesuatu dari cowoknya, baik dari cowoknya maupun dari ceweknya gitu. Sesuatunya itu kan banyak faktor.

Penanya : Mungkin selain tadi ya, selain posesif, apakah ada yang lain penyebabnya?

Penjawab : Apa ya? Kalo selain posesif apa ya? Yang mungkin dari pihak cowoknya kurang bisa mengatur emosi dengan baik mungkin ya. Gitu. Jadinya dilampiaskan dengan fisik, seperti itu. Kan kalo cowok kan, memang ya setau saya, cowok susah berkata-kata ya dibanding cewek. Nah itu mungkin karena melampiaskan emosinya itu, tidak bisa dalam kata-kata yang baik, nah itu jadinya mainnya fisik. Mungkin itu sih...

Penanya : Oke oke. Kalau misalnya tadi ya, dilihat dari awal cerita di mana Sara Fajira menjalani pacaran, setelah itu ada masalah, ada konflik dengan laki-laki dan dia melawan, kira-kira menurut dik Yoyo ini, nilai-nilai apa yang mau diperjuangkan dari video klip *Lathi*?

Penjawab : Hak asasi perempuan sih ya mas, karena ini tentang pacaran ya, bukan rumah tangga yang sudah menikah gitu ya? Aslinya?

Penanya : Iya ini tentang pacaran dik, iya...

Penjawab : Apalagi tentang pacaran. Pacaran yang memilikinya itu belum utuh aja kok bisa setega itu gitu lho, dengan perempuan yang mana, ya mungkin saya pernah denger orang tua, orang tua dari perempuan aja menjaga banget gitu lho. Kenapa kok sosok pria yang baru kenal ketika dewasa, baru pacaran, belum menikah nah itu kok berani-beraninya gitu melakukan kekerasan, apalagi fisik. Mungkin kalo kekerasan verbal nggak terlalu nganu ya mas ya, nggak terlalu ngefek ya buat cewek. Kekerasan verbal mah putus, sudah lupa dapet pacar baru mungkin gitu. Tapi kalo fisik kan membekas, apalagi fisik, nanti nyambung ke psikis. Pasti trauma gitu. Dan kasihan sih si cewek dari video klip ini. Ya dia mungkin ketika pengen membalas juga membalasnya nggak, nggak digambarkan ceweknya mbalas secara fisik, terus cowoknya lebam-lebam gitu nggak ya? Digambarkannya kan secara apa, secara, seni juga kan di, ceweknya, cowoknya apa tadi yang keluar sinar dari wajahnya dikutuk itu kan? Ya mungkin mbalesnya juga kayak gitu, itu juga saya nggak paham, atau mungkin disuruh video klipnya ceweknya disuruh mbales saja, suruh *gebug* lagi aja lah, itu mungkin lebih puas gitu. Ya itu sih memang cewek kan kalau secara fisik nggak, nggak sekuat cowok ya, makanya nggak bisa ngelawan juga. Gitu sih.

Penanya : Oh ini dik, aku mau bertanya?

Penjawab : Ya?

Penanya : Kalau misalnya tadi ya, setelah melihat video klip *Lathi*, apakah dik Yoyo pernah mengalami hubungan pacaran yang kurang lebih seperti di video klip *Lathi* tadi, dalam pacaran?

Penjawab : Puji Tuhan nggak pernah. Puji Tuhan, karena saya pacaran juga cuma sekali sama dik Sunny. Udah itu saja, dan kebetulan sama Tuhan juga dikasih sosok pria yang nggak, nggak, nggak pernah melakukan kekerasan bahkan sampai sekarang sih mas Sunny itu. Jadi memang karakternya *yo*, kalo sama cewek ya lemah lembut, ya mengertilah sama cewek. Nggak pernah kasar sama sekali sih puji Tuhan. Gitu. Kalopun, kalopun dapet ya mas ya, pasti saya lawan secara fisik. Badan saya gede juga...

Penanya : Seimbang ya tuh dik? Seimbang?

Penjawab : Iya...tak *gebug* balik *pokoke*. Nggak mau saya, gitu.



- Penanya : Oke. Kalo misalnya dik Yoyo menemukan salah seorang atau bagian dari keluarganya dik Yoyo mengalami kekerasan dalam pacaran, apa solusi yang bisa diberikan oleh dik Yoyo?
- Penjawab : Pastinya yang pertama saya suruh lawan sih mas ya. Saya suruh lawan. Ya maksudnya nggak panteslah orang masih pacaran kok berani-beraninya melawan fisik kayak gitu kan, melakukan kekerasan fisik. Tapi pun kalo misalnya tergantung ceweknya juga, kalo ceweknya lemah lembut, kecil unyu gitu kan pasti nggak bisa ya, pasti saya sarankan untuk putus aja. Untuk apa memperjuangkan sesuatu yang disebut cinta, disebut sayang bagi orang yang nggak bisa njaga kita di saat kita itu belum seutuhnya milik dia, gitu. Pasti kan mikir jangka ke depan kan. Kalopun memang atas dasar cinta, atas nama cinta, terus menikah, pastinya hidupnya cewek nggak akan bahagia juga gitu. Nggak akan mungkin bahagia. Cowok pun berkata-kata ‘Maaf, aku khilaf.’ Tapi ya namanya karakter orang kan nggak bisa dengan gampang diperbaiki kan? Pasti akan ada, apalagi menikah seumur hidup ya. Menikah seumur hidup pasti nggak mungkinlah tanpa ada kekerasan padahal pacarannya udah ada kekerasan gitu nggak mungkin. Gitu sih.
- Penanya : Kalau tadi ya, dilihat dari segi penggarapan videonya Weird Genius tentang ini, video klip *Lathi*, apakah pesan yang ingin disampaikan oleh Weird Genius sudah bisa diterima oleh penonton, dalam arti penonton yang luas ya, penonton yang global?
- Penjawab : Ya mungkin kalau nangkap gambaran secara umumnya mungkin bisa ya mas ya. Karena ya itu tadi, secara visual memang sudah digambarkan cewek ini awalnya, itu tadi apa, mesra sama cowok terus di tengah-tengah kok ada rantai-rantai. Nah mungkin yang, yang menurut saya kurang bisa ditangkap itu tadi, hubungan antara kejadian itu, terus si cewek ini tiba-tiba berubah jadi *demons*, terus tiba-tiba ada lagu daerahnya, nah itu, itu mungkin yang secara umum enggak bisa langsung dikaitkan oleh orang-orang gitu. Mungkin kalo misalnya Weird Genius-nya konferensi pers nah itu mungkin orang-orang baru, *oalah* ya itu toh hubungannya, gitu. Tapi kalo secara umum buat saya pribadi sih bagus, ceritanya bagus, cuma memang atau mungkin memang sengaja tidak ada hubungannya, sengaja memang cuma mau

menyelipkan unsur-unsur keindonesiaannya supaya terkenal secara internasional, saya juga nggak tau. Tapi bagus menurut saya.

Penanya : Oke selanjutnya. Apakah menurut dik Yoyo, latar belakang pendidikan dan pengalaman berpengaruh dalam proses menangkap pesan dari video klip *Lathi*?

Penjawab : Kalo pendidikan mungkin enggak terlalu ya mas ya. Kalo pendidikan, pendidikan enggak terlalu kalo menurut saya. Kalo pengalaman iya sepertinya, ya pengalaman melihat realita di, baik dari sosial media maupun aslinya gitu ya. Terus pengalaman juga, me, menonton video klip saya rasa itu juga. Itu sih, ada pengaruhnya, karena semakin orang suka musik, semakin orang sering, sering melihat video klip dan mungkin menganalisis artis video klipnya, saya rasa itu lebih, lebih, lebih apa, lebih pengaruh sih, dalam melihat inti dari video klip *Lathi* itu. Kayak misalnya, ya saya setiap hari belajar matematika, ya secara pendidikan ya lumayan gitu ya, tapi ketika lihat video klipnya juga enggak bisa langsung nangkep kan? Harus lihat liriknya dulu, harus lihat *Lathi*-nya dulu, baru oh iya bener...

Penanya : Oke selain pendidikan dan pengalaman, apakah pergaulan dan berorganisasi itu juga ikut berpengaruh dalam proses menangkap pesan dari video klip *Lathi*?

Penjawab : Kalo pergaulan iya. Iya. Kalo menurut saya pergaulan mempengaruhi. Ya seperti yang nyambung sama pengalaman tadi ya, kalo pergaulan juga kan, semakin dia sering bersosialisasi atau bergaul dengan teman-teman yang sama-sama suka musik, misalnya, terus saling cerita-cerita, *sharing*, ‘Eh ini lho video klip ini nih...’ ‘Oh apa sih itu?’ Itu juga pengaruh kalo menurut saya. Tapi kalo berorganisasi, kalo menurut saya, enggak terlalu ya? Enggak terlalu, enggak terlalu secara langsung nyambung gitu, kecuali kalo berorganisasinya dilanjutkan dengan cerita-cerita bersama teman-teman, nah itu mungkin ngaruh. Itu tapi kalo dari organisasi-organisasinya misalnya OSIS atau apa kan, jarang bahas video klip dan analisis. Gitu sih. Kalo, kalo pergaulan saya rasa berpengaruh...

Penanya : Baik berikutnya, dalam menerima dan mengonsumsi pesan media audiovisual, dalam hal ini video klip *Lathi*, peran indrawi

(penglihatan dan pendengaran), kognisi atau pengetahuan dan emosi atau rasa menjadi penting. Bagaimanakah tanggapan dari dik Yoyo?

Penjawab : Boleh diulang mas maaf? *Ngelek* otaknya...

Penanya : Oh enggak papa. Jadi kan...oke saya ulang ya. Dalam menerima dan mengonsumsi pesan media dari video klip *Lathi*, nah ada beberapa faktor yang juga penting ya, yang ikut berpengaruh, seperti penglihatan, pendengaran, pengetahuan dan emosi. Bagaimanakah tanggapan dari dik Yoyo? Apakah semuanya itu berpengaruh atau tidak semuanya, hanya sebagian saja?

Penjawab : Tadi ada empat ya kayaknya mas? Audio, visual, kemudian emosi sama satu lagi tadi apa? Pengetahuan ya?

Penanya : Pengetahuan...

Penjawab : Pengetahuan. Iya. Saya rasa semuanya harus sinkron ya, harus saling nyambung satu sama lain, karena kita lihat aja, tapi kita enggak bisa, enggak punya pengetahuan yang lebih, kayak saya gitu ya, cuma bisa menikmati, cuma bisa mendengar, tapi enggak mau mencari tau lagunya ini tentang apa, terus tidak mau melihat secara detail hubungannya apa, nah itu saya rasa ya menangkap pesannya tidak terlalu baik dibandingkan dengan orang-orang yang semuanya nyambung, antara audio, visual, pengetahuan, terlebih juga emosi. Gitu. Karena ya penting banget lagu kan juga nyambung sama emosi ya mas ya? Jadi lagu itu kan sebagai apa ya, media untuk bikin orang bisa mengatur emosi gitu juga. Mungkin orang yang *badmood* lihat video *Lathi* jadi semangat karena lagunya *jedag-jedug*. Sebaliknya juga mungkin orang yang lagi *happy*, terus lihat videonya, tau kalo videonya itu ternyata tentang kekerasan, terus juga, *mood*-nya juga, menjadi prihatin dan sebagainya. Itu semua harus sinkron sih, harus sinkron.

Penanya : Tadi selain dik Yoyo menemukan adanya kekerasan ya dalam video klip *Lathi*, apakah dik Yoyo bisa menemukan pesan lain yang disampaikan oleh Weird Genius?

Penjawab : Pesan lain ya? Pesan moral kah atau dari video klip tentang seninya kah atau gimana? Moral ya?

- Penanya : Jadi, jadi tadi kan tentang kekerasan. Nah, apakah ada unsur lain yang ditampilkan selain kekerasan yang dik Yoyo temukan di video klip *Lathi*?
- Penjawab : Apa ya? Kok nggak ada ya mas. Nggak ada. Apa ya? Kekerasan terus apa? Ceweknya? Atau mungkin yang bahasa Jawa itu ya, *ajining diri teka ing lathi* itu ya? Apa? Selain kekerasan, mungkin apa? Kekerasan fisik dan kekerasan verbal kah? Bukan?
- Penanya : Ya kalau menurut dik Yoyo seperti itu ya saya terima saja...
- Penjawab : Ya mungkin ya. Mungkin. Kayaknya mungkin. Kekerasan verbal juga mungkin. Dilihat dari kata-kata bahasa Jawanya Sara itu kali ya. Harga diri seseorang ada pada lidahnya. Iya itu sih mas, mungkin, nggak terlalu tau sih saya.
- Penanya : Oke...
- Penjawab : Ya kalo saya tangkap sih perlawanan ceweknya, kata-kata sih...
- Penanya : Oh ya, oke oke...
- Penjawab : Gitu sih.
- Penanya : Apa pesan moral yang disampaikan dari video klip *Lathi*?
- Penjawab : Kalo pesan moral yang saya tangkap memang menceritakan bagaimana, video ini mengajak, mungkin ya mas, kalau menurut saya, mengajak para perempuan-perempuan khususnya mungkin di Indonesia, yang mengalami kekerasan seperti itu, ada, dan mungkin mengalami kekerasan dan mungkin nggak berani membalas gitu dengan embel-embel cinta lah, kasih sayang lah, atau apa, dan mungkin Weird Genius ini mau ajak para wanita Indonesia ini untuk, ayolah berani. Kamu punya hak utuh dengan hidupmu, dengan tubuhmu, jadi jangan sampai orang lain di luar kamu teriak, di luar kamu yang belum menikah denganmu itu, mengambil hidupmu, secara utuh dan merusak hidupmu. Itu sih, pengen diajak seperti itu. Gitu.
- Penanya : Oke dik Yoyo, terima kasih atas waktunya...
- Penjawab : Oke sama-sama mas Ino...

**TRANSKRIP WAWANCARA AYOM PURWAHADIKUSUMA  
(RESPONDEN 2)**

(Kamis, 20 Januari 2022)

- Penanya : Baik selamat siang buat Ayom. Sebelum memulai wawancara, tadi kan kita udah lihat video klipnya toh?
- Penjawab : Iya
- Penanya : Nah mungkin bisa diperkenalkan diri terlebih dahulu...
- Penjawab : Ya, nama, nama saya Ayom Purwahadikusuma, bisa dipanggil Ayom. Umur 23 tahun. Agama Kristen. Pekerjaan *sales* dan *marketing*...
- Penanya : Di mana, boleh tau?
- Penjawab : Di Bimbingan Belajar Widya Edu.
- Penanya : Baik, tadi setelah Ayom melihat, menonton video klipnya, apa pendapatnya Ayom?
- Penjawab : Ya pendapatnya ya, menurutku bagus gitu. Jadi menggambarkan, menggambarkan sosok perempuan yang sedang merasa disakiti ya, juga ada perasaan-perasaan yang tidak bisa tersampaikan. Ya bagus...
- Penanya : Bagusnya di bagian mana? Boleh tau?
- Penjawab : Bagusnya ya, ya mungkin ketika, ketika Sara Fajira itu nyebut kata *ajining diri ing lathi*.
- Penanya : Oke. Apakah sebelum tadi menonton sempat menonton video klip *Lathi*? Sebelumnya apakah udah pernah nonton?
- Penjawab : Iya sudah pernah nonton...
- Penanya : Nontonnya di mana? Dengan siapa?
- Penjawab : Ya di HP lewat YouTube...
- Penanya : Sebelumnya tau video klip *Lathi* dari mana? Boleh tau?
- Penjawab : Ya dari Instagram...
- Penanya : Dari Instagram?

- Penjawab : Iya. Sebelumnya kan ada *posting*-an dari Sara Fajira itu cukup viral, terus jadi tertarik pengen nonton. Gitu. Ini kan soalnya udah dari Maret *videone*?
- Penanya : Iya...
- Penjawab : Udah cukup lama...
- Penanya : Tadi ya, pas Ayom bilang bagian yang bagusnya di liriknya *ajining diri ana ing lathi*...
- Penjawab : Iya...
- Penanya : Kenapa kok bisa bagian itu yang menurut Ayom bagus?
- Penjawab : Iya kalau menurutku sih, sebenarnya aku merasa istilah *ajining diri ana ing lathi* itu banyak dipakek gitu ketika, khususnya di ini sih, ya di lingkungan sekitar kita, kadang ada istilah *ajining diri ana ing lathi*. Cukup, cukup terkenal gitu lho, di masyarakat Jawa. Jadi apa ya, ya penggunaannya ini dimasukkan ke video menurutku sangat, sangat nyambung, karena merepen, merepresentasikan kalo ya, gambaran diri sesungguhnya tuh ya terlihat dari bagaimana dia berbicara, bagaimana dia menyatakan sesuatu, memberikan gagasan, menyatakan pendapat...
- Penanya : Oke. Nah, kira-kira menurut Ayom ya, menurut Ayom, video klip *Lathi* itu mau menceritakan apa? Setelah tadi selesai menonton?
- Penjawab : Ya intinya cerita, ya yang aku tau, ya kalo itu menggambarkan seorang wanita yang diwakili Sara Fajira yang merasa, merasa mengalami sakit hati atau mengalami rasa kecewa karena, karena ya, mungkin istilahnya termakan janji manis dari cowoknya gitu, atau, atau mungkin dibohongin oleh cowoknya, atau diselingkuhi gitu...
- Penanya : Oh ya, saya sebelum jauh mau bertanya. Apakah Ayom sudah mengetahui Weird Genius sebelum menonton video klip *Lathi*?
- Penjawab : Pernah kok, tapi kan ada video klip sebelum itu, sebelum *Lathi* tuh lho. Aku lupa *namane*. Ya itu cukup viral juga kok, jadi, sudah kenal aku YouTube Weird Genius itu.
- Penanya : Oke, jadi inti dari video klip *Lathi* kan menggambarkan hubungan pacaran yang tidak sehat, dan di situ ada unsur kekerasan...
- Penjawab : Iya...
- Penanya : Nah menurut Ayom, apakah hubungan pacaran yang tidak sehat dengan kekerasan itu juga terjadi di masyarakat?

- Penjawab : Ya ada No...
- Penanya : Ada?
- Penjawab : Ya mesti ada No...
- Penanya : Nah menurut Ayom nih, penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran yang tidak sehat itu apa aja?
- Penanya : Penyebab terjadinya kekerasan?
- Penjawab : Iya. Penyebabnya apa kira-kira?
- Penanya : Ya, ya kalo menurutku mungkin ada, ada dua hal gitu ya. Yang pertama tuh mungkin ada rasa apa ya, belum saling memahami satu sama lain. Jadi masih berbeda pandangan gitu, atau...itu pertama. Kedua, merasa, ketika cowok dan cewek sudah menetapkan janji tapi salah satu pihak yang melanggar janji. Terus ketiga, mungkin faktor peranan laki-laki di masyarakat masih cukup dominan gitu lho, kalo dalam keluarga ato dalam hubungan. Jadi *yo* laki-laki berhak untuk lebih mendominasi gitu, ya dalam hubungan, dalam keluarga gitu. Tapi *yo* masing-masing orang ada yang, terutama laki-laki yang, yang memakai hak itu tuh, berbeda-beda gitu lho. Ada yang pakek cara kekerasan, ada yang pakek cara, ya, cara yang sopan, cara yang tetep menghargai perempuan. Kan macem-macem...
- Penanya : Oke...
- Penjawab : Tapi kan, semakin, semakin lama ya, ya hari-hari ini kan banyak yang, laki-laki yang semakin berpandangan, ya menghargai perempuan tuh tetep keharusan gitu lho. Ya gitu lah...
- Penanya : Kalo tadi ya, berdasarkan dari video klip *Lathi*...
- Penjawab : Iya...
- Penanya : Kira-kira Ayom menemukan bentuk atau jenis kekerasannya apa saja, yang, yang digambarkan ya, yang, yang Anda lihat di video klip *Lathi*? Kekerasan yang tampak?
- Penjawab : Kekerasan yang tampak?
- Penanya : Ya...
- Penjawab : Apa ya *adegane*?
- Penanya : Kalau lupa silakan dibuka aja, beneran. Serius, beneran. Tidak masalah...

- Penjawab : *Adegane...nah iya, pas bagian ini lah. Menit ke 2:10 (adegan di mana laki-laki mencekik leher Sara Fajira). Seng bahas bagian iki lah. Nah itu lah...*
- Penanya : Oh ya...
- Penjawab : *Nek digambarin kata-kata yo angel No. Ya gitu lah...*
- Penanya : Oke. Seperti tadi ya yang sudah kita lihat di video klip *Lathi...*
- Penjawab : Iya...
- Penanya : Perempuan menjadi korban kekerasan dalam hubungan pacaran yang tidak sehat. Nah menurut Ayom, apakah hal ini berhubungan dengan ideologi atau pandangan gender yang menempatkan perempuan dalam dominasi laki-laki? Berkaitan dengan gender ya...
- Penjawab : *Sek sek kepanjangan No. Piye-piye?*
- Penanya : Jadi kekerasan dalam pacaran yang menempatkan perempuan sebagai korban itu, apakah berkaitan dengan ideologi gender yang menempatkan perempuan dalam dominasi laki-laki? Menurut Ayom seperti apa?
- Penjawab : Ya, ya, ya, yang tadi tak bilang. Ya sebagian dari kita tuh masih menganggap kalo, ya laki-laki tuh punya posisi lebih tinggi dibanding perempuan gitu.
- Penanya : Untuk menghargai itu ya? Untuk menghargai ya kan? Untuk menghargai perempuan tadi kan? Yang tadi sempat di...
- Penjawab : Ya bukan. Maksudku, intinya, pentingnya itu lho, ya di masing-masing, sebagian besar masyarakat kita tuh, masih menempatkan laki-laki tuh sebagai yang punya status lebih tinggi gitu lho, daripada perempuan gitu lho. Tapi kan, ya *misale* aku sebagai laki-laki kan, bisa menyikapi peranan kayak gitu kan dengan ya, ada yang pakek cara kekerasan, ada yang pakek cara, *yo* menghargai gitu lho, perempuan. Jadi perempuan dirangkul. Jadi ada dua, dua sikap gitu lho. Tapi kan semakin ke sini, terutama masyarakat kota semakin penting *yo* untuk, kesetaraan gender gitu lho, atau ya semakin menghargai perempuan juga gitu lho.
- Penanya : Oke, berikutnya menurut Ayom nih, nilai-nilai seperti apakah yang mesti dijunjung ya, yang mesti diperhatikan dalam hubungan pacaran yang sehat?
- Penjawab : Nilai-nilai?
- Penanya : Ya. Nilai-nilai apa yang ingin diperjuangkan?



- Penjawab : Ya menurutku mungkin, nilai-nilai kekeluargaan gitu lho. Mungkin kalo di, dibuat lebih spesifik lagi, nilai-nilainya misalnya apa ya? Ya merasa saling memahami, rasa saling, *yo* saling memahami, menghargai, terus apa ya? Komitmen dengan janji yang sudah dibuat gitu lho. Terus *opo meneh* ya? Nilai-nilai, ya harus punya empati, simpati sih menurutku.
- Penanya : Kalo misalnya ya, saya gali lebih dalam lagi. Berarti tujuan dari hubungan pacaran adalah komitmen. Bener ato salah? Komitmen?
- Penjawab : Ya, *yo* itu.
- Penanya : Oke, selanjutnya menurut Ayom ya...
- Penjawab : Ya...
- Penanya : Ekspresi apa saja yang pada sisi perempuan dari *toxic relationship* di video klip *Lathi*? Jadi tadi ya, kita kan sudah lihat, Anda kan sudah lihat videonya, nah perempuan sebagai korban ini, memunculkan ekspresi seperti apa saja dalam video klip *Lathi*? Yang Ayom temukan ya, yang Ayom lihat?
- Penjawab : Ya *misale, misale*, misalnya, mungkin ya tadi, di menit ke 2:10 itu No, dibelai tapi kemudian laki-lakinya kelihatannya ngomong sesuatu yang mungkin, cuma omong kosong gitu lho. Terus kan ceweknya enggak *seneng* No, terus di, cowoknya di apa ya? Disuruh pergi.
- Penanya : Oke. Oke berikutnya. Apakah Ayom pernah mengalami hubungan pacaran yang kurang lebih seperti digambarkan dalam video klip *Lathi*?
- Penjawab : Ya, ya kebetulan enggak sih No. Tapi kan, ya tapi namanya pacaran tuh tetap ada gitu lho. Maksudnya berbeda pandangan. Tetap ada salah paham, tapi enggak sebesar, enggak besar lah perbedaan pandangannya lah. Dan, dan ketika ada perbedaan pandangan gitu memang harus, apa ya? Ya saling, saling ngerti gitu lho komitmen, komitmen yang dibikin dari awal tuh apa.
- Penanya : Saling memahami ya?
- Penjawab : Terus kalo misalnya udah enggak cocok lagi komitmennya ya, ya dirumuskan lagi komitmennya. Kalo, kalo misalnya enggak cocok ya, ya itu tanta, eh enggak cocok, maksudnya ketika menjalani komitmen kok ada sesuatu yang kurang cocok dalam berjalannya waktu ya, ya itu, ya itu tantangannya. Tapi kan ada beberap...*nek, nek* aku liat pandangan secara umum *yo* gitu lho. Kan, ya, ya namanya *toxic relationship* ada sih, ya tapi tergantung bagaimana orang, kedua orang yang dalam hubungan itu, membangun

hubungan gitu lho. Kalo misalnya ada yang, yang bikin kayak gitu tuh, memang biasanya ada dominasi tertentu gitu lho. Gitu. Dan memang kebanyakan cowok gitu. Tapi ya enggak bisa dipungkiri kalo cewek juga ada gitu lho. Ya *wes* gitu lah...

Penanya : Oke kalau misalnya yang tadi Ayom berkata adanya dominasi entah itu yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan dalam hubungan pacaran. Nah, bagaimana mas Ayom menyikapi adanya dominasi yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan ketika itu akan menjadi cikal bakal atau benih-benih kekerasan? Apa yang mas Ayom lakukan atau bagaimana solusi yang ditawarkan oleh Ayom?

Penjawab : Ya *nek misale dadi* korban ki?

Penanya : Iya...

Penjawab : Ya *nek dadi* korban ya, ya solusinya ya, ya *intine* pertama saling koreksi diri dulu, masing-masing gitu lho...

Penanya : Oke ya...

Penjawab : Terus ya pokoknya, harus ada, ya pembicaraan dulu lah, berdua gitu lho. Apa yang selama ini bikin masalah, apa yang selama ini bikin, *toxic relationship* gitu lho. Terus kenapa itu terjadi? Terus apa faktor-faktor yang bikin enggak cocok? Gitu solusinya. Terus kalo misalnya tetep enggak cocok ya, ya menurutku, balik ke komitmen lagi sih gitu lho, antara cowok dan cewek. Kalo misalnya masih bisa diperbaiki dan juga mau membangun komitmen gitu, itu ya enggak papa gitu lho, kan tetep lanjut. Tapi *nek*, tapi itu kan butuh dua orang sama-sama setuju gitu lho. Ya kalo aku kayak gitu. *Nek* salah satu setuju itu, *nek* salah setuju ya, ya *hubungane* enggak awet gitu No, ato salah satu yang tersiksa.

Penanya : Kalo misalnya ya, ada dua orang nih sedang pacaran. Nah, dan di situ tuh ternyata tidak sehat. Banyak terjadi kekerasan. Kalo misalnya mas Ayom berada di situ sebagai korban, atau mungkin menemukan salah satunya keluarganya mas Ayom yang menjadi korban dalam hubungan pacaran yang tidak sehat, apa solusi yang ditawarkan oleh mas Ayom? Apakah tetap bertahan atau justru meninggalkan hubungan tersebut?

Penjawab : *Hubungane?*

Penanya : Misalnya seperti itu, iya...

Penjawab : Ya itu tadi No, udah tak jelasin. Ya *intine* dibicarin dulu lah secara...

- Penanya : Kalo misalnya tetap terjadi kekerasan nih, sekalipun sudah dibicarakan itu kira-kira bagaimana?
- Penjawab : Ya, *yo* dipertegas lagi gitu lho...
- Penanya : Oke...
- Penjawab : Dipertegas lagi maunya kayak gimana gitu lho. Masih mau bertahan enggak gitu lho. *Nek* sama-sama...
- Penanya : Dirundingkan intinya gitu ya?
- Penjawab : *Nek* sama-sama enggak mau ya, *yo* udah. Ya *intine dirundingke* lah No...
- Penanya : Oke. Tadi dari awal video sampai akhir video, apakah Ayom atau ini ya, melihat ada kesenian tradisional yang digambarkan?
- Penjawab : Ya, *yo* Wayang itu...
- Penanya : Bisa disebutkan?
- Penjawab : Tari Jaipong terus apa lagi? Ya itu toh, sama Jathilan toh?
- Penanya : Itu kesenian bela diri Debus...
- Penjawab : Ya ya ya...
- Penanya : Oke, apakah Ayom bisa menemukan hubungan antara kesenian-kesenian tradisional tadi dengan cerita yang ingin disampaikan dari video klip *Lathi*? Apakah ada hubungannya atau itu hanya sekadar kesenian aja?
- Penjawab : Ya, ya *iki* susah ya No. Aku gak...
- Penanya : Enggak papa...
- Penjawab : Tapi *nek* aku ngeliat paling yang pas ketika mainin wayang itu kan ada wayang dua, mungkin terkait ya...
- Penanya : Oke, kalo yang lain apakah hanya kesenian aja ato itu sebetulnya ada maksudnya yang ingin disampaikan?
- Penjawab : Ya mungkin ya, aku enggak tau...
- Penanya : Tidak tau? Oke oke. Tadi Ayom juga sempat kan melihat adanya rantai yang melilit tubuh Sara Fajira dan darah. Bagaimana tanggapan Ayom tentang hal itu? Rantai dan darah?
- Penjawab : Ya mungkin merasa, *yo* mungkin itu simbol dari rasa, rasa terikat gitu lho No. Oh ya kondisi terikat gitu lho. Jadi...

- Penanya : Iya iya...
- Penjawab : Jadi mungkin ceweknya sedang kondisi terikat, tapi, tapi enggak bisa lepas gitu lho. Jadi pengen bebas tapi enggak bisa gitu lho.
- Penanya : Oke baik. Kalau misalnya tadi selain rantai dan darah juga terdapat asap hitam yang muncul dari tubuh Sara Fajira dan beserta kilatan cahaya atau listrik. Apakah Ayom bisa mengetahui adanya, atau mungkin arti ya, arti atau makna yang tersembunyi di balik kemunculan asap hitam dan kilatan cahaya atau listrik tersebut dari video klip *Lathi*? Apakah itu hanya sekedar unsur visualnya saja, unsur visualnya saja, atau itu ada artinya?
- Penjawab : *Nek* asap hitam aku gak tau sih...
- Penanya : Oke...
- Penjawab : Tapi *nek* petir mungkin tanda, tanda, tanda lagi ada masalah gitu lho No. *Misale* ya keretakan hubungan dan semacamnya.
- Penanya : Baik oke. Tadi kita juga sempat menjelang bagian akhir ya, akhir video, ada adegan di mana Sara Fajira mengarahkan tangan kanannya ke arah laki-laki. Nah Ayom apakah bisa memahami adegan tersebut?
- Penjawab : Adegan *endi*? Nomer *piro* toh?
- Penanya : 18
- Penjawab : *Ra reti* No...
- Penanya : Oke baik. Nah berikutnya. Apakah menurut Ayom, latar belakang pendidikan dan pengalaman juga berpengaruh dalam proses memaknai atau menangkap pesan dari video klip *Lathi*?
- Penjawab : Ya jelas sih No. Terutama pengalaman sih gitu lho. *Nek* aku kan, pengalaman pacarannya kan baru pertama ya. Jadi ya, ya enggak terlalu, enggak terlalu ngerti gitu lho, dibanding temen-temen laen, yang laen yang lebih dari sekali gitu lho. Mereka kan mesti lebih pengalaman menghadapi cewek yang karakternya kayak gimana, terus membina hubungan kayak gimana, termasuk kalo ada *toxic relationship* kayak gimana, itu mesti lebih paham lah. *Nek* aku kan, karena baru bertemu satu orang tok ya, *yo* cuman bisa cerita pengalamanku aja gitu lho. Kayak gitu. *Nek* pendidikan ya, ngaruh sih. Ngaruhnya terutama dari segi apa ya, dari segi, mungkin membangun komitmen tuh kayak gimana gitu lho. Membangun, membangun apa ya, ya cita-cita, *yo* hubungan cowok dan cewek tuh gimana, terus cita-cita keluarga tuh kayak gimana gitu lho. Mesti ada *bedane*. *Yo* mungkin contoh

kentarnya gini lah, contoh yang kelihatan banget, *nek misale*, gimana ya, ada cowok cewek gitu lho, itu cuman lulusan SMK gitu lho, tinggal, asal, *tinggale* dari Gunung Kidul *misale*...

Penanya : Ya ya ya...

Penjawab : Itu kan dibandingin sama lulusan Universitas Atma Jaya gitu sama, *seng* sama-sama Atma Jaya gitu kan punya pandangan beda gitu lho. Pandangan *bedane* karena, *yo* yang kuliah punya apa ya, punya cita-cita lebih tinggi lah gitu lho, kalo daripada lulusan lebih rendah gitu lho. Ya itu sih...

Penanya : Selain tadi ya, pendidikan dan pengalaman, apakah latar belakang pergaulan dan berorganisasi juga berpengaruh dalam proses menangkap pesan dari video klip *Lathi*?

Penjawab : Pergaulan? Pergaulan, organisasi?

Penanya : Apakah ketika seseorang semakin banyak bergaul, bertemu orang, ketika dihadapkan dengan atau menonton video klip dengan banyak unsur ya, yang ada di situ, mulai dari lirik, musik dan visual, dan itu kompleks untuk dipahami, apakah itu juga mempengaruhi, dalam proses menangkap pesannya?

Penjawab : Ya ya ya. *Yo* oke. Gini, *nek* ini tadi kan aku mbandingin yang nomer 21 kan, aku mbandingin universitas sama SMK kan itu, *maksude ki* kalo, kalo dalam hal ini lho, apa namanya, komitmen hubungan ato cita-cita tuh kayak gimana. *Nek* dalam memaknai pesan di video klip *Lathi* ya, *yo* mungkin beda No. *Bedane* mungkin kalo yang latar belakang pendidikan lebih tinggi pasti, bukan pasti *yo*, kebanyakan lebih menghargai perempuan, kesetaraan gender lebih tinggi gitu. Sedang, sedangkan kalo pendidikannya lebih rendah ya mungkin kesetaraan gender belum begitu diperhatikan gitu lho. Ya *nek* pergaulan ya, ini *yo*, ini kan, pergaulan sama organisasi kan nyambung ke lingkungan gitu...

Penanya : Iya, nyambung ke lingkungan...

Penjawab : Pengaruh juga sih. *Misale* ya, ya ini aku mbandingin lagi ya. *Misale* di temen-temenmu ilmu komunikasi, kan *lingkungane* sama temen-temen lingkungan mana ya, remaja masjid *ngono* lho, kan *yo* beda toh? Gitu. *Bedane kuwi*. *Dadi nek* aku merasa sih, mungkin *nek* di lingkungan yang, lingkungan pergaulan juga ngaruh gitu lho, *misale* ya *nek* di lingkungan temen-temenmu ilmu komunikasi kan, kesetaraan gender tuh lebih diperhatikan gitu lho, terus penghargaan sama perempuan tuh lebih tinggi *ngono* lho. Tapi mungkin *nek* di remaja masjid itu kan, kan karena faktor latar belakang agama yang kuat, sama kan, ada

pandangan kan kalo di Islam, laki-laki tuh sebagai Imam gitu lho, meskipun itu berpacaran, tapi kalo dalam sholat kan, misalnya cowok cewek pacaran Islam gitu, atau *taaruf* gitu nah. Sholat bareng gitu kan, yang mimpin tetep *cowoke*. *Ceweke* enggak ada, *ceweke* di *belakange* malah *posisine*. Jadi ada faktor lingkungan dan agama tuh ngaruh...

Penanya : Oke baik, yang berikutnya. Dalam menerima dan mengonsumsi pesan media audiovisual, dalam hal ini video klip ya, video klip *Lathi*, peran indrawi (penglihatan dan pendengaran), kognisi atau pengetahuan dan emosi atau rasa menjadi penting. Bagaimanakah menurut Ayom? Apakah ini setuju ato, atau tidak setuju?

Penjawab : Ya, *yo, yo* ngaruh No...

Penanya : Pengaruh? Kenapa kok bisa berpengaruh?

Penjawab : Ya, ya dengan melihat tiap apa ya, ya mungkin, *nek* di, *nek* dengan video, video klip *Lathi* ini kan kalo, kalo ada visualisasinya gitu, dan bisa dilihat mata kan bisa jadi tau simbol-simbolnya gitu. Kalo pendengaran kan ya, *yo* belum tentu tergambarkan gitu lho. Jadi ini kan video klip, ada suaranya, ada gambarnya, ada *opo meneh yo?* Ada gerakannya gitu, sedangkan...

Penanya : Ada musiknya ya?

Penjawab : Pakek, iya musiknya ya pakek penglihatan, pakek pendengaran, emosi juga perasa, ya pasti ngaruh sih, gimana memaknainya.

Penanya : Oke. Oke baik, yang berikutnya, apakah Ayom mempunyai saran untuk mencegah atau mengurangi hubungan pacaran yang tidak sehat di masyarakat?

Penjawab : *Sarane yo, yo*, sarannya ya kalo menurutku perempuan juga harus dihargai gitu lho, meskipun berbeda pandangan tuh, jangan sampe merendahkan martabatnya gitu lho. Jadi, jadi ya apa ya, bagaimanapun ya dalam pacaran beda pandangan ada gitu lho No. Tapi jangan sampe dibawa ke kekerasan gitu lho. Kalo bisa dibicarakan baik-baik kan justru memberi apa ya, apa ya, ya memberi, memberi ya sekaligus menjaga martabat perempuan gitu lho. Ya tetep baik gitu. Enggak cuma perempuan sih, juga laki-laki sih. Ya *intine*, harus bisa menahan diri dari kekerasan gitu lho, sebisa mungkin. Harus bisa menahan emosi juga.

Penanya : Oke baik, sepertinya demikian wawancaranya. Terima kasih atas kesediaan dan waktunya dari Ayom...

Penjawab : Ya sama-sama...

**TRANSKRIP WAWANCARA SHERLYTA CHRISTY  
(RESPONDEN 3)**

(Kamis, 20 Januari 2022)

- Penanya : Oke, selamat malam buat Sherly...
- Penjawab : Malam...
- Penanya : Oke. Mungkin sebelum mulai wawancara bisa memperkenalkan diri terlebih dahulu...
- Penjawab : Oke. Nama saya Sherlyta Christy. Biasanya dipanggil Sherly atau Sher atau Lyta, atau kalo enggak banyak dipanggil Tata juga. Tapi kebanyakan panggilnya Sherly sih. Terus sekarang umur 22, menuju 23 tahun ini. Kalo agama, puji Tuhan menganut agama Katolik. Terus kerja, sekarang pekerjaan kerja di WO (*wedding organizer*), tepatnya Naia Wedding Organizer, menjabat sebagai *WO leader*.
- Penanya : Oke, tadi kan sudah lihat ya, sudah nonton video klip *Lathi*...
- Penjawab : Iya...
- Penanya : Kira-kira pendapatnya Sherly soal video klip *Lathi* tuh seperti apa?
- Penjawab : Menurutku video klipnya keren sih, kayak ada koreografer, nari-narinya gitu kan. Menurutku keren sih, keren aja.
- Penanya : Kerennya di bagian mana? Boleh tau?
- Penjawab : Kerennya tuh musiknya. Terus *dance*-nya juga. Di situ kan kayak aku liat tadi ada nari-nari unsur Jawa-nya kayak gitu-gitu. Terus ada nyampur juga bahasa Inggris dan Jawa juga. Itu sih keren menurutku, karena kan biasanya orang kan lebih ke bahasa Inggris atau bahasa Indonesia, bahasa Inggris-bahasa Korea, kayak gitu. Tapi ini kayak yang bahasa Inggris sama bahasa Jawa. Itu keren sih menurutku.
- Penanya : Apakah sebelum tadi ya, melihat video klip *Lathi*, apakah sebelumnya juga udah pernah melihat video klip *Lathi*?
- Penjawab : Sebelumnya pernah. Itu nonton kan. Terus abis itu aku juga nonton video klipnya pas *bule-bule*, orang luar negeri, pas

*reaction*-nya mereka terhadap video klip itu. Itu aku nonton juga. Banyak banget aku nonton itu. Itu sih yang tak tonton.

- Penanya : Nontonnya di YouTube atau tau dari orang lain?
- Penjawab : Aku pertama kali tau video klip ini dari temenku. Dia kan muterin lagunya, terus aku penasaran kan, ini apa kayak gitu. Terus ya udah aku buka. Aku buka terus, kok keren. Aku di rumah bukak lagi. Habis itu, di bawah, *scroll* bawah tuh yang kayak *reaction* orang ini terhadap video klip *Lathi* itu. Terus tak terusin tak nonton-nonton kayak gitu. Gitu...
- Penanya : Oke, apakah Sherly juga mengetahui Weird Genius sebelum menonton video klip *Lathi* tadi?
- Penjawab : Sebelumnya gak tau...
- Penanya : Gak tau?
- Penjawab : Gak tau...
- Penanya : Oke. Oke, berikutnya tadi kan dikatakan oleh Sherly kan, ini ada banyak tarian-tarian. Nah apakah Sherly tau ini jenis tariannya apa gitu?
- Penjawab : Tariannya? Enggak, aku cuman tau tariannya, tari tradisional, pokoknya dari Indonesia aja. Gitu...
- Penanya : Oke, kalau menurut Sherly, bagian dari liriknya mana yang menarik? Yang paling berkesan?
- Penjawab : Yang berkesan tuh...mana ya? Kayaknya yang pas bagian bahasa Jawa deh, karena ada *translate*-tannya juga kan. Kayak itu bilangannya, eh pake bahasa Inggris tuh bilangannya intinya enggak bisa lari dari kesalahan itu. Terus kalo aku nangepnya, dia bilang kayak *self-esteem*. Menurutku itu kayak yang, apa sih, istilahnya koreksi diri sendiri tuh, eh, kita koreksi diri sendiri lah, kayak gitu. Aku menarik di situ.
- Penanya : Apakah ada yang lain selain tadi yang di bahasa Jawanya?
- Penjawab : Tadi tuh...ada yang bahasa Inggris...
- Penanya : Yang di bagian?
- Penjawab : Awal-awal, awal lirik itu deh, yang *broken, broken, broken all the rules*, atau...
- Penanya : Yang itu ya?
- Penjawab : Iya...



- Penanya : Oke, oke. Kenapa kok menarik menurut Sherly?
- Penjawab : Kenapa kok menurutku menarik? Karena menurutku, di situ aku mengandaikannya seolah-olah dia mau menceritakan kayak *background*-nya dia dulu gitu. Kan itu ada kayak *broken*, *broken*-nya kan? Kayak aku menganggapnya dia pengen menceritakan dirinya tuh, apa sih, pengen ngasih tau kondisi keluarganya sih yang aku tangkep dari situ. Dari lirik itu. Kan dia bilang *broken*, *broken* itu. Itu...
- Penanya : Kalo dari adegannya yang paling menarik yang di bagian mana?
- Penjawab : Menarik itu...yang bagian dia berubah pas jadi item semua. Ceweknya itu...
- Penanya : Jadi item semua itu ya?
- Penjawab : Iya...
- Penanya : Oke jadi item semua. Kira-kira artinya menurut Sherly apa pas dia berubah jadi tadi ya, yang hitam-hitam itu?
- Penjawab : Menurutku tadinya dia kayak baik-baik aja gitu kan. Terus kayak yang apa, sering disakitin, sering dijahatin itu, terus dia yang tadinya baik berubah menjadi jahat. Menurutku dengan dia berubah jadi item semua tuh dia jadi jahat.
- Penanya : Oke, kira-kira Sherly tau gak ini video klip *Lathi* tuh mau bercerita tentang apa gitu?
- Penjawab : Enggak...
- Penanya : Tidak tau ya?
- Penjawab : Tidak tau...
- Penanya : Oke tidak papa. Jadi toh, dalam video klip *Lathi* itu sebetulnya ada ceritanya. Cerita, bercerita tentang hubungan pacaran yang tidak sehat atau *toxic relationship*, dan Sara Fajira sebagai penyanyi tuh, adalah gambaran perempuan sebagai korban dalam hubungan tersebut. Bagaimana tanggapan Sherly akan hal tersebut?
- Penjawab : Tentang *toxic relationship* ya?
- Penanya : Iya sama perempuannya sebagai korban...
- Penjawab : Menurutku, kasihan sih cewek kalo yang jadi korban terus kan. Maksudnya kenapa harus cewek terus yang jadi korban? Padahal kan, enggak sepatutnya kalo cewek yang jadi korbannya sih.

Karena kan, apa ya, ya kan Tuhan tidak mengajarkan kita untuk berbuat jahat ke sesama ya, nggak boleh...

Penanya : Oke. Nah di video klip *Lathi* kan juga tadi ya, sudah dikatakan sebelumnya kalau, sebetulnya kan ada ceritanya kan tadi. Ada cerita tentang hubungan pacaran yang tidak sehat dengan tindak kekerasan. Nah, menurut Sherly, apakah gambaran hubungan pacaran dengan tindak kekerasan di video klip *Lathi* itu dapat terjadi di masyarakat?

Penjawab : Menurutku bukan dapat terjadi di masyarakat malah udah terjadi. Karena kayak aku sering banget, kayak yang di TikTok yang lebih jelasnya, dia sering nge-*share*, dia sering dipukul sama cowoknya, sering dijahatin sama cowoknya. Sering aku ketemu tuh orang-orang kayak gitu. Bahkan, aku dulu punya temen, itu aku baru tau begitu lulus sih. Rata-rata dia juga pernah dipukul sama cowoknya, tapi dia masih mau bertahan sama cowok itu. Dan menurutku kayak yang, jujur aku pribadi, kalo sampe cowok udah maen tangan, menurutku udah enggak bagus. Enggak bagusnya, semarah-marahnya cowok itu enggak seharusnya maen tangan, karena itu kan masih pacaran nih belum jadi suami ya, niscaya itu kan belum tanggung jawab *full*-nya dia. Enggak seharusnya dia maen tangan. Toh juga mama-papanya cewek itu aja kan, enggak selama membesarkan dia, enggak mungkin ngasarin anaknya sendiri. Masak iya anak orang laen berani ngasarin ceweknya gitu.

Penanya : Oke, kira-kira ya, penyebab timbulnya kekerasan dalam pacaran yang tidak sehat tuh, menurut Sherly apa saja?

Penjawab : Kalo aku, menurutku pertama komunikasi ya kayaknya. Karena kadang tuh banyak orang jarang terbuka satu sama lain. Terus yang kedua itu enggak bisa nahan egonya sendiri-sendiri. Terus masih kayak yang individual juga sih, dan *mindset* juga sih menurutku, pikirannya dia sendiri juga kayaknya. Yang apa ya, kalo ego tuh, dia enggak bisa nahan sendirinya gitu untuk berbuat maen tangan gitu.

Penanya : Kalau misalnya di video klip *Lathi*, apakah Sherly juga melihat adanya kekerasan ya yang timbul dari video, ya dari video klipnya itu?

Penjawab : Tadi ada. Tapi yang aku lihat tuh, lebih kayak dia ngomong kayaknya tuh, sempet cowoknya bisikin ke ceweknya, terus melukin ceweknya, tau-tau ceweknya udah berdarah-darah. Kayak gitu. Ada itu pastinya.

Penanya : Berarti bisa disimpulkan dalam bentuk verbal dan fisik ya?

- Penjawab : Iya, karena kalo menurutku kekerasan tuh enggak cuman di maen tangan tok sih kan, tapi omongan juga bisa jadi kekerasan.
- Penanya : Oke. Oke, dalam tindak kekerasan, perempuan menjadi korban di video klip *Lathi*. Nah, menurut Sherly, apakah hal ini berhubungan dengan ideologi atau pandangan gender yang menempatkan perempuan dalam dominasi laki-laki? Apakah ada hubungannya dengan gender?
- Penjawab : Kayaknya iya deh. Menurutku iya, karena masih, jujur aja nih, kadang masih banyak orang yang kolot sih. Kayak yang masih menganggap, cewek tuh yang harus nurut sama cowoknya. Karena kan orang mikirnya cowok yang kerja, yang ini, yang itu. Sedangkan kek semakin majunya jaman kan semakin berubah pesat banyak ya. Tapi tuh kayak kadang orang masih kayak yang, 'Kan aku yang cowok yang harusnya kamu yang juga hormati aku. Jadi mau enggak mau kalo misalnya aku keras ke kamu, itu ya resiko kayak gitu.' Sedangkan kan sekarang udah bukan jamannya kayak gitu. Aku masih banyak sih kak yang nemu orang, dengan pemikiran kolot seperti itu masih mikir, cowok tuh di atas segalanya yang...
- Penanya : Menguasai kan?
- Penjawab : Iya...
- Penanya : Yang menguasai?
- Penjawab : Iya...jadi kayak yang apa-apa cowok, apa-apa cowok. Banyak banget aku masih ketemu beberapa sih kayak gitu.
- Penanya : Oke kalau misalnya tadi ya kita menemukan pacaran yang tidak sehat. Kira-kira nilai-nilai apa saja yang mesti diperjuangkan dalam hubungan pacaran yang sehat? Menurut Sherly seperti apa?
- Penjawab : Menurutku, kemanusiaan...
- Penanya : Ada yang lain selain itu?
- Penjawab : Nilai-nilai yang harus diperjuangkan ya hubungan yang sehat ya?
- Penanya : Kalau misalnya kemanusiaan, kenapa kok kemanusiaan?
- Penjawab : Karena, jujur kalo aku tipikalnya orangnya enggak tega'an.
- Penanya : Enggak tega'an?
- Penjawab : Iya, maksudnya balik ke hati nurani sendiri-sendiri sih, ketika misal nih, cowok maen tangan ke ceweknya. Otomatis ceweknya nangis tuh. Masak iya dia tega gitu liat ceweknya nangis kayak

gitu kan. Maksudnya, kan karma ada ya. Coba bayangin kalo misalnya itu terjadi ke anak ceweknya. Menurutku sih ya. Tapi kan kita enggak tau pemikiran orang kayak gimana. Kalo aku sih mikirnya kayak gitu.

Penanya : Oke aku akan bertanya agak sensitif ya. Apakah Sherly pernah mengalami hubungan yang kurang lebih sama seperti digambarkan dalam video klip *Lathi*?

Penjawab : Kalo itu pernah sih. Tapi untungya enggak sampe maen tangan, paling cuman di omongan doang. Tapi orang kayak enggak sadar ya, omongan itu juga bisa nyakitin orang, walaupun mungkin kedengarannya kayak, mungkin bagi dia bercanda, tapi itu maksudnya di hatiku tuh udah kena yang...

Penanya : Jleb...

Penjawab : Yang kena mental, jleb kayak gitu...

Penanya : Iya...jleb. Ya oke oke. Tadi Sherly melihat di video klip *Lathi*, perempuan sebagai korban atau tidak?

Penjawab : Iya, cewek jadi korban.

Penanya : Kira-kira ekspresi apa saja yang tergambar dari perempuan di video klip *Lathi*?

Penjawab : Kayak sedih iya, terus kayak apa ya, minta tolong, pengen yang kayak pengen mencari bantuan gitu. Lebih ke, sedih otomatis sedih lah ya. Ekspresinya tuh kayak pengen ya itu, kalo misalkan ada orang yang bisa bantu, dia kayak pengen minta tolong gitu...

Penanya : Apakah ada yang selain sedih yang Sherly temukan?

Penjawab : Apa ya? *Mumet* deh banyak pikiran...

Penanya : Pusing?

Penjawab : Pusing deh...

Penanya : Oke, pusing. Tadi Sherly juga pernah toh, berbicara kalau adanya kekerasan di video klip *Lathi*. Kalau misalnya Sherly sebagai korban, atau mungkin menemukan teman, salah seorang keluarga yang menjadi korban dalam pacaran yang tidak sehat, bagaimana solusi yang bisa diberikan oleh Sherly?

Penjawab : Kalo aku pasti yang pertama tak kasih pendapat dulu, karena kalo misalnya, apa ya, kita ngomong dulu nih, ngasih tau, bagusnya kamu kayak gini, gini, gini lho. Tapi itu kan balik lagi ke orangnya ya. Kalo misalnya dia mau menerima oke, enggak kita

juga ya bisa apa gitu. Tapi pasti yang pertama kan diomongin dulu, terus sambil ya kita pantau lah, apalagi kenalannya temen ya. Kalo misalnya sampe parah, ya langsung *take action*, apa ya, yang jauhin aja dia dari orang itu. Gitu...

Penanya : Oke, apakah tadi Sherly juga sempat lihat adanya rantai dan darah di video klip *Lathi*?

Penjawab : Lihat...

Penanya : Kira-kira Sherly bisa tau gak ini artinya apa gitu? Kenapa kok ditampilkan ya, ditunjukkan di video klip *Lathi*?

Penjawab : Menurutku kalo rantai tuh yang kayak dia terkekang kayaknya, dikekang sama cowoknya itu. Terus kalo yang darah itu, menurutku kayak yang dia udah disakitin terus, dia tiap hari kayak yang dipukul gitu.

Penanya : Oke. Oke, nah tadi kan ada beberapa kesenian kan, tradisional, yang ditampilkan di video klip *Lathi*. Dan salah satunya tuh adalah kesenian bela diri Debus. Nah dalam video klip *Lathi* terdapat adegan kesenian bela diri Debus yang menampilkan orang makan kaca dan permainan api. Apa yang Sherly pikirkan ketika melihat adegan bela diri Debus tersebut?

Penjawab : Apa ya? Emang ada ya? Yang aku aja enggak tau namanya...

Penanya : Ada namanya...

Penjawab : Oh...keren juga...

Penanya : Keren?

Penjawab : Iya...

Penanya : Oke oke. Yang Jaipong bagaimana?

Penjawab : Biasa aja. Kan udah tau...eh aku gak tau sih nama tarian-tarian itu ya. Cuman oke, *good*, keren.

Penanya : Tadi yang ini ya, yang bela diri Debus kan, Sherly bilang keren. Kerennya di bagian mana? Dan mengapa itu kok keren?

Penjawab : Keren karena belum pernah melihat...

Penanya : Serius?

Penjawab : Belum pernah...

Penanya : Belum pernah?

- Penjawab : Baru kali itu malah di video liatnya...
- Penanya : Oke. Kalau yang Jaipong? Biasa aja?
- Penjawab : Yang Jaipong biasa aja sih, karena kan mungkin kalo di TV kan kadang ada yang nariin kayak gitu-gitu kan udah tau, walaupun lupa namanya.
- Penanya : Tadi kan ada, ada empat kesenian tradisional yang ditampilkan di video klip *Lathi*. Bela diri Debus, Jaipong, Kuda Lumping dan Wayang Kulit...
- Penjawab : Ha iya, yang Kuda Lumping liat...
- Penanya : Kira-kira Sherly bisa gak menemukan hubungan dari empat kesenian tadi dengan cerita yang mau disampaikan di video klip *Lathi*?
- Penjawab : Enggak...
- Penanya : Enggak ada sama sekali?
- Penjawab : Enggak...
- Penanya : Jadi hanya sebagai kesenian aja ya?
- Penjawab : Iya, pelengkap lagunya...
- Penanya : Pelengkap lagunya ya?
- Penjawab : Iya, keren lagunya...
- Penanya : Oke oke. Misalnya tadi Sherly juga lihat ya, di adegan terakhir ya, menjelang terakhir, ketika Sara Fajira mengarahkan tangan kanannya ke arah laki-laki, bagaimanakah Sherly memahami adegan tersebut?
- Penjawab : Aku memahami ke laki-laki yang tadi ya? Yang jahat itu?
- Penanya : Iya
- Penjawab : Kayak mau melemparkan karma...
- Penanya : Kenapa kok seperti itu?
- Penjawab : Karena karma akan datang ke orang yang salah...
- Penanya : Oke...
- Penjawab : Orang yang jahat...

- Penanya : Oke oke. Menurut Sherly ya setelah tadi melihat video klip *Lathi*, apa pesan moral yang ingin disampaikan dari video klip *Lathi*?
- Penjawab : Menurutku...
- Penanya : Pesannya seperti apa?
- Penjawab : Sebagai cewek tuh jangan mau terkekang sama cowok. Kalo bisa tuh *speak up*. Maksudnya jangan sampe parah, baru kayak, apa ya, jangan terlalu parah udah gak bisa, gak bisa ngapa-ngapain baru kayak yang mau, apa istilahnya, *speak up*, kayak gitu. Maksudnya, masih di tengah-tengah, masih panjang, nah itu mending di-*speak up* dulu.
- Penanya : Kira-kira tadi Sherly menemukan pesannya tadi di bagian mana? Di bagian adegan atau lirik yang di mana? Di bagian mana?
- Penjawab : Kayaknya aku menemukannya di adegan eh, gak tau juga. Itu pesan tersirat itu namanya.
- Penanya : Tersirat ya?
- Penjawab : Iya...
- Penanya : Berarti dari awal sampe akhir ya itu?
- Penjawab : Iya...
- Penanya : Oke. Oke, berikutnya, apakah menurut Sherly, latar belakang pendidikan dan pengalaman berpengaruh dalam proses menangkap pesan dari video klip *Lathi*?
- Penjawab : Menurutku iya...
- Penanya : Iya karena?
- Penjawab : Karena kalo pendidikan *aslina*, aku tuh pernah bilang ke temenku, orang walaupun misalnya sekolahnya itu tinggi belum tentu *mindset*-nya terbuka...
- Penanya : Oke...
- Penjawab : Oke, terus kalo misalpun dia lulusan SMA atau SMP, kadang ada orang yang *mindset*-nya udah terbuka, kayak gitu. Balik lagi ke orangnya juga sih menurutku. Karena kadang ada yang udah sekolah tinggi-tinggi, tapi cuman kayak masuk kiri keluar kanan, kayak maksudnya belum bisa terbuka. Bahkan ada orang yang kayak misalnya cuman lulusan SD, SMP tapi liat dunia itu luas, *mindset*-nya terbuka gitu...
- Penanya : Kalo dari pengalaman?

- Penjawab : Pengalaman...
- Penanya : Iya...
- Penjawab : Menurutku balik lagi ke orangnya sih...
- Penanya : Bisa itu gak, dijelaskan lebih...
- Penjawab : Eh apa ya? Pengalaman? Itu balik, pengalaman, gimana, *sek*, aku perlu mengatur kata-kata dulu...
- Penanya : Santuy...aman...
- Penjawab : Pengalaman bisa pengalaman pacaran misalnya, kayak gitu kan. Aku mau dari sisi pengalaman pacaran aja ya. Kadang kalo misalnya orang baru pertama kali pacaran kan, belum tau selak-beluknya kayak gimana, kayak gitu. Misalnya dunia pacaran seperti apa, terus harus kayak gimana ngatur-ngatur cewek lah kayak gitu-gitu kan. Menurutku jadi patokan sih kadang itu. Karena ada juga orang yang pengalaman pacarannya nih misal udah tinggi banget, udah sering...
- Penanya : Udah banyak ya?
- Penjawab : Udah banyak kayak gitu...
- Penanya : Sudah banyak...
- Penjawab : Juga apa ya, dia enggak bisa belajar dari pengalamannya dia gitu. Menurutku lho ya...
- Penanya : Oke oke...
- Penjawab : Menurutku seperti itu...
- Penanya : Oke. Baik berikutnya, kalau misalnya tadi tentang latar belakang pendidikan dan pengalaman, nah sekarang apakah menurut Sherly latar belakang pergaulan dan berorganisasi juga berpengaruh dalam proses menangkap pesan dari video klip *Lathi*?
- Penjawab : Menurutku...
- Penanya : Pergaulan?
- Penjawab : Pergaulan...iya juga...
- Penanya : Karena?
- Penjawab : Kalo misal kita bergaul sama orang yang salah kan otomatis bawaannya kita kan juga negatif tuh. Nangkepnya pasti yang



negatif juga. Tapi kalo misalnya kita bergaul dengan orang yang istilahnya lurus-lurus aja, *lempeng* enggak...

Penanya : *Lempeng* ya?

Penjawab : *Lempeng* aja gitu lah ya, pasti juga oke, kayak gitu...

Penanya : Oke oke. Tadi kan sudah dijelaskan yang pergaulan, terus gimana yang berorganisasinya?

Penjawab : Berorganisasi kalo menurutku sih, kalo organisasi ya kan, kalo organisasi kan terah...eh, ter apa ya maksudnya, tertata ya?

Penanya : Iya...

Penjawab : Kalo organisasi kan paling di kampus, terus orangnya kayak gitu-gitu aja... walaupun orangnya se, senegatif-negatifnya kan, setidaknya kan masih tertata ya...ya aman sih kalo menurutku di organisasi, karena kayak yang....

Penanya : Aman ya?

Penjawab : Tertata itu tadi...

Penanya : Aman ya? Oke oke...

Penjawab : Aman...

Penanya : Oke. Selanjutnya, dalam menerima dan mengonsumsi pesan dari media audiovisual, video klip *Lathi*, nah peran indrawi (penglihatan dan pendengaran), kognisi atau pengetahuan dan emosi atau rasa menjadi penting. Bagaimanakah pendapatnya Sherly? Apakah itu semua penting, berpengaruh, atau tidak?

Penjawab : Oh iya...kalo kita nonton kan kita otomatis denger ya. Apalagi kan lagu kan ya. Kan langsung dengernya, sambil melihat sambil mendengarkan baru kita kan bisa mikir, jadi harus jadi...sinkron! Nah itu...harus sinkron...

Penanya : Harus sinkron ya?

Penjawab : Harus sinkron...

Penanya : Oke. Oke, apakah Sherly mempunyai saran untuk mencegah atau mengurangi hubungan pacaran yang tidak sehat di masyarakat?

Penjawab : Menurutku, apa ya? Ini sih, kalo dari sisi cewek ya. Aku dapet saran dari temenku. Cewek itu kan gampang *down* ya orangnya ya. Kata temenku kalo misalnya kamu cewek posisi *down*, jangan sembarangan cerita ke cowok...

- Penanya : Karena?
- Penjawab : Karena apa ya? Cowok itu, menurutku nih...
- Penanya : Gapapa, gapapa...serius, gapapa...
- Penjawab : Kalo menurutku di awal tuh manis, tapi ketika dia udah dapet si cewek ini nanti lama-lama dia kayak *flat, flat, flat*...kayak berubah istilahnya...
- Penanya : Oke *flat* ya?
- Penjawab : Ya walaupun enggak semua cowok seperti itu ya, cuman kalo dari temenku bilang kayak gitu. Ketika kamu cewek, kamu lagi *down* jangan sembarangan cerita sama lawan jenis, karena kan apalagi misal kita baru kenal sebulan, dua bulan, kita kan belum tau luar-dalemnya dia seperti apa, karena ya itu, manusia itu enggak bisa ditebak. Mungkin pas awal ketemu, *haha hihi, fine-fine* aja, tapi kan di belakangnya kita enggak tau dia seperti apa. Kalo saranku mending kalo mau kenal sama lawan jenis, mending dikenalin bener-bener sampe dalemnya seperti apa, terus ikutin kata hati sih. Kalo misalnya memang kata hatimu menurutmu dia oke ya *gas*, kalo misalnya enggak mending *stop*...dan apa ya? Mending juga dengerin saran orang lain juga sih. Misalnya aku punya sahabat atau temen deket gitu kan, misalnya tak kenalin ke temennya, 'Eh aku, kemaren aku deket sama cowok kayak gini, gini, gini lho...menurutmu gimana?' Karena kan kacamata kita sama kacamata orang lain kan berbeda. Gitu sih menurutku...
- Penanya : Oke, demikian wawancaranya. Terima kasih untuk Sherly karena sudah bersedia diwawancarai...
- Penjawab : Sama-sama...

**TRANSKRIP WAWANCARA ALFONSA DIAN  
(RESPONDEN 4)**

(Jumat, 21 Januari 2022)

- Penanya : Selamat siang menjelang sore untuk mbak Dian.
- Penjawab : Selamat sore dik Ino.
- Penanya : Nah, sebelum memulai wawancara pada siang ini, mungkin mbak Dian bisa memperkenalkan diri terlebih dahulu?
- Penjawab : Oke baik. Nama lengkap saya Alfonsa Dian Sumarna. Biasa dipanggil lewat Dian kalau di kantor. Kalau di rumah biasa dipanggil Alfonsa. Tahun 2022 umur sudah 37. Agama Katolik. Dan pekerjaan dosen ASN di Politeknik Negeri Batam. Sekian perkenalannya.
- Penanya : Oke terima kasih ya untuk perkenalannya mbak Dian.
- Penjawab : Sama-sama
- Penanya : Jadi begini mbak. Ini aku sambil lihat daftar pertanyaannya ya?
- Penjawab : Oke siap
- Penanya : Kalau misalnya nanti sudah ada yang terjawab di pertanyaan selanjutnya, nanti akan aku lewati mbak.
- Penjawab : Iya
- Penanya : Oke, yang pertama, apakah tadi sebelum menonton video klip *Lathi*, mbak Dian juga sudah pernah menonton video klip *Lathi*?
- Penjawab : Iya, sudah. Karena kebetulan itu salah satu lagu favorit ya. Jadi sudah sangat sering.
- Penanya : Kalau sudah pernah menonton itu berarti nontonnya di mana mbak?
- Penjawab : Di YouTube, di laptop kalau sambil kerja. Kemudian kalau lagi di jalan dari HP ya. Biasanya seperti itu.
- Penanya : Oke, apakah mbak Dian juga sudah mengetahui Weird Genius sebelum menonton video klip *Lathi*?

- Penjawab : Sebelum menonton video klip *Lathi* enggak tau Weird Genius, sebelumnya ya.
- Penanya : Oke, yang berikutnya, setelah tadi menonton video klip *Lathi*, apa pendapat atau kesan pertama kali yang dialami oleh mbak Dian?
- Penjawab : Kesan pertama langsung *amazing*. Merasa *amaze* sama itu, sama video klip itu ya. Karena musiknya bagus, liriknya itu dua bahasa, dan bahasanya itu bahasa Krama Inggil lagi. Jadi sangat, sangat langsung pertama liat langsung *wow*, langsung suka, langsung mengulik Weird Genius itu apa, gimana sejarah mereka dan sebagainya, gitu.
- Penanya : Kalau dari liriknya tadi, menurut mbak Dian, di bagian mana yang paling menarik?
- Penjawab : Terus terang kalau dari *Lathi* ini, saya itu yang paling terkesan tuh lirik itu, yang bahasa Jawanya. Yang *kowe raiso mlayu*, apalah ya, *saka lathi*...
- Penanya : Dan seterusnya ya?
- Penjawab : Iya, yang Jawa ya intinya, yang lirik Jawanya itu, yang keren banget.
- Penanya : Kenapa kok lirik bagian Jawanya menurut mbak Dian keren?
- Penjawab : Karena gini. Di situ liriknya itu, kayak ini banget ya, kayak prinsip banget yang kebetulan cocok banget sama prinsip yang aku pakek selama bekerja ya udah 15 tahun kerja. Dulu sekolah, kuliah juga, juga dari keluarga juga diajarin. Pokoknya ati-ati sama lidahmu, gitu-gitu. Jadi intinya ngena banget itu, lirik itu. Lirik yang Jawa itu ya. Jadi itu.
- Penanya : Oke, kalau misalnya tadi soal liriknya, kira-kira dari adegannya atau visualnya apakah ada yang menarik menurut mbak Dian?
- Penjawab : Nah itu hal kedua ya, setelah lirik yang kedua, yang, yang, jadi *eye-catching* di aku merasa nilai itu... video klipnya itu *unique* ya, jadi tuh banyak banget ada adegan yang kekinian gitu ya. Kayak contohnya, si cewek tuh, si Sara Fajira itu pakek *tanktop* pendek gitu ya. Tapi di situ tuh ternyata ada juga yang pakek baju kebaya nari tuh, apa...mereka nari apa tadi tuh ya?
- Penanya : Tari Jaipong
- Penjawab : Jaipong, terus ada juga yang agak-agak mistik lagi, pake *blangkon*, pakek kuda lumping. Jadi kayak bener-bener kombinasi dari video klipnya ya, kita ngomongin lagi topik yang

kedua tentang video klipnya, itu kayak kreatif banget yang bikin. Bisa mencampur antara *fashion* yang kekinian, ya itu tadi, yang pake baju *tanktop* pendek gitu ya, terus sama yang itu, yang Jawa banget. Bahkan Jawanya itu bukan, Jawa, yang Jawa *fashion* ya. Jawa, yang Jawa banget, yang kerenlah, pokoknya di situ. Itu dari segi video klipnya. Dan alur ceritanya yang jelas ya. Alur ceritanya ngangkat topik kekinian banget, anak muda, *toxic relationship*, itu kan lagi lumayan banyak ya sekarang, anak-anak jaman sekarang, generasi kita lah. Anak umur 30-an ke bawah nih kayaknya apa-apa *toxic*, jadi *toxic person*, *toxic person* itu bagus, di apa, sebagai topik yang diangkat di video klip ya.

Penanya : Oke, kalau misalnya tadi mbak Dian sempat melihat beberapa kesenian tradisional ya? Seperti, tadi yang pakai *blangkon* itu Debus mbak.

Penjawab : Oh Debus ya? Oke, oke...

Penanya : Itu tadi bela diri Debus, terus ada tarian Jaipong, Kuda Lumping dan Wayang Kulit.

Penjawab : Ya, ya, ya. Banyak ya? Oh iya wayang kulit... betul, betul, betul. Tadi enggak kusebut ya. Ada empat berarti ya, kesenian daerah itu ya. Oke, sip, sip.

Penanya : Apakah tadi mbak Dian bisa menemukan kaitan ya? Kaitan antara keempat kesenian tradisional tadi dengan cerita yang ingin disampaikan dari video klip *Lathi*?

Penjawab : Keterkaitannya secara eksplisit terus terang enggak dapet. Secara langsung ya, gitu.

Penanya : Karena?

Penjawab : Tapi... ya karena kayaknya itu sulit itu untuk mencerna apa hubungannya ya orang Debus, Kuda Lumping, Jaipong sama Wayang Kulit ke itu tadi, yang Sara Fajira dia pakek rantai, kemudian ada *bloody clothes*, gitu. Nah sama pacarnya tuh terus terang gak tau dari awal. Cuman kalo beberapa puluh kali ngeliat video itu, terus lama-lama tuh, terpikir gitu. Ini kayaknya, kayak ada sambungan, sangkut-pautnya gak ya? Antara adegan-adegan itu sama si Sara Fajiranya kayaknya, *relations*-nya itu deh. Di *toxic* ya. *Toxic* itu kan semuanya, kayak ada mistik-mistiknya gak sih? Kalo orang *toxic person* gitu. Kayak hantu gitu ya. Kalo Debus itu kan, maaf, maaf kalo orang awam kayak aku kan melihat Debus itu oh ini ada setannya nih, kayak gitu-gitu. Gitu. Nah jadi kayak ada sangkut-pautnya secara implisit. Eksplisitnya mungkin gak tertera ya. Kayak gitu. Kalo dipaksain sangkut paut

ya. Kalo misalnya saya mikir ini kenapa sih milih adegannya Debus, nah hubungannya apa sih sama pacaran yang kayak gitu. Nah kayak gitu-gitu ke arah sana, ke arah itu tadi. Serba apa? Serba yang inilah dik intinya, kekuatan yang kasat mata ya intinya. Yang kasat mata. *Toxic* itu kan juga enggak nampak tuh, *toxic person* tuh tak nampak tapi bisa dirasain nah gitu. Kurang lebihnya gitu ya, kalo liat videonya.

- Penanya : Oke mbak. Tadi Mbak Dian juga sempat menyebut rantai ya?
- Penjawab : Iya... tangannya ke belakang dirantai, berdarah-darah bajunya...
- Penanya : Oke, tadi kan ada rantai dan darah. Ya kan mbak?
- Penjawab : Iya, iya...
- Penanya : Nah, apakah menurut Mbak Dian, penggunaan tanda visual ya, penggunaan tanda visual rantai dan darah ini hanya sekedar untuk menjelaskan adanya pacaran yang tidak sehat dari video klip *Lathi* ataukah itu juga ada artinya mbak?
- Penjawab : Kalo aku sebagai orang awam menilai itu, cukup untuk menggambarkan itu sih, *toxic relationship* itu. Pokoknya enggak enak, karena terkekang di simbol dengan rantai, *and then* baju yang berdarah-darah itu emang sakit hati yang luar biasa. Mungkin bisa terjadi di situ atau hubungan kekerasan mungkin ya, kalo *toxic*, orang pacaran kan sampe kayak gitu. Kalo pacaran yang romantis kan enggak mungkin tuh, sampe kita...
- Penanya : Oh jelas mbak...setuju aku
- Penjawab : Gitu kan? Jadi kurang lebih ada, ada visual itu tadi ada hubungannya dengan itu.
- Penanya : Oke, tadi Mbak Dian sempat beberapa kali menyinggung *toxic relationship*. Nah itu kira-kira kalau dari video klip *Lathi* ini dan itu ditarik ke realitas sosial ya mbak, di masyarakat? Kira-kira penyebabnya seperti apa mbak? Penyebabnya apa saja?
- Penjawab : Penyebabnya ya?
- Penanya : Iya
- Penjawab : Kalo menurut ini, ini penilaian dari seseorang yang udah usianya 37 ya dik, terus terang, jadi kalo melihat 37 tahun ini dengan 10 tahun *background* perkawinan gitu ya, kalo menilai anak-anak sekarang yang kena apa, kena hubungan yang *toxic* seperti itu kayaknya memang anaknya yang *lebay* deh itu.
- Penanya : Oh *lebay* ya mbak?

- Penjawab : Dalam artian...iya kalo menurut saya *lebay* gitu. Kan maksudnya ngapain sih pacaran aja posesif lho. Kita, kita kalo jadi orang itu kan, kataku, kalau misalnya dia mencintai sesuatu tuh biarkan dia berkembang. Kalo *toxic person boro-boro* berkembang kita ikut UKM di kampus apa, ada di mana nyeleweng dikit aja, udah enggak boleh ikut. Nanti habis kuliah, mau ke perpustakaan aja, mau belajar, enggak boleh. Harus pulang ke kos dan sebagainya dan sebagainya. Jadi *toxic* kalo, kalo menurut aku yang udah umur 37 ini, bener-bener anak sekarang itu ya serba *lebay* lah. Terlalu *overreact* ya, kayak gitu, untuk menghadapi suatu realita hidup gitu. *Overreact* itu yang, mungkin *keyword*-nya, kalo yang boleh aku ucapkan untuk menilai *toxic relationship*.
- Penanya : Oke, tadi di video klip *Lathi* kan, itu kan menceritakan gambaran hubungan pacaran yang tidak sehat atau itu bisa dikatakan *toxic* kan mbak?
- Penjawab : Iya betul
- Penanya : Dan itu juga berkaitan dengan tindak kekerasan
- Penjawab : Iya biasanya berbentuk kekerasan kalo *toxic*.
- Penanya : Oke, menurut mbak Dian, apakah gambaran hubungan pacaran yang tidak sehat dengan tindak kekerasan terjadi dalam realitas sosial atau di masyarakat?
- Penjawab : Oh iya, iya. Terjadi banget realitas karena kupunya beberapa teman, punya beberapa teman yang mereka masih pacaran kayak gitu, udah nikah pun kayak gitu, dan mahasiswa. Mahasiswaku kebetulan gitu juga. Ada yang sampe melapor ke kampus ya? Karena kebetulan pacarannya sesama teman, jadi langsung lapor ke dosen wali, gitu. Itu realitas yang bener-bener ada dan banyak, sekarang ya, taun-taun ini.
- Penanya : Oke, setelah itu yang, yang berikutnya. Kalau misalnya tadi mbak Dian menemukan ya, adanya kekerasan dalam pacaran yang tidak sehat atau yang *toxic* tadi, ya kan mbak?
- Penjawab : Iya
- Penanya : Kira-kira menurut mbak Dian, penyebabnya apa saja? Kok bisa timbul kekerasannya itu?
- Penjawab : Ini kalo *sharing* dari teman-teman yang mengalami ya? Teman-teman yang mengalami itu, penyebabnya, satu, apa, kepemilikan yang berlebihan. Jadi, apa, bahasa anak muda itu apa? Apa itu kalo *you are only mine* gitu-gitu apa ya bahasa anak mudanya?

- Penanya : Posesif ya mbak?
- Penjawab : Iya, posesif...bener. Posesif. Itu yang pertama itu faktor posesif banget. Terus yang kedua, ya, apa ya yang kedua? Itu faktornya biasanya dari sisi si korban. Si korban itu kayak tidak punya kesempatan ya, atau pilihan lain gitu. Mendingan aku dipacarin sama orang yang *toxic* aja deh daripada buat *jomblo*. Nah kayak gitu kalo yang mahasiswaku kasus kemaren dipanggil itu. Kasusnya gitu. Katanya, katanya malu gitu enggak punya cowok, katanya mereka lho. Cuma kalo buat saya pribadi itu aneh, sangat-sangat *awkward* banget, gitu. Itu ada dua dik, faktornya ya.
- Penanya : Oke, oke. Tadi kita kan juga itu mbak, sudah lihat bahwa Sara Fajira itu digambarkan sebagai korban dalam hubungan pacaran yang nggak sehat di video klip *Lathi*, ya kan mbak?
- Penjawab : Iya betul
- Penanya : Menurut mbak Dian, apakah hal ini bisa atau berhubungan ya, berhubungan dengan ideologi atau pandangan gender yang menempatkan perempuan dalam dominasi laki-laki?
- Penjawab : Bisa jadi sih. Bisa, iya. Kita kan masih apa-apa cewek harus ngalah gitu ya, tanda kutip di kita. Kita itu maksudnya Indonesia ya. Kita kalo ngomongin kita berarti Indonesia. Kalo di *bule* mah udah setara ya, kalau di luar negeri. Kalo di kita apa-apa masih cewek kalo bisa nurut ke cowok. Kalo bisa, di bawahnya cowok. Nah gitu sih. Jadi gender, ah apa, tema gender ya sangat menaungi konsep pacaran yang semacam itu. Yang tidak sehat kayak gitu.
- Penanya : Oke. Ini ini ya mbak, saya masih bertanya soal yang tadi ya, perempuan sebagai korban, ya kan?
- Penjawab : Iya
- Penanya : Kalau menurut mbak Dian, ekspresi apa saja yang tergambar ya, berarti yang tampak pada sisi perempuan, berarti kan Sara Fajira, di video klip *Lathi* sebagai korban dari *toxic relationship*?
- Penjawab : Ekspresinya ya? Ekspresinya, dia ada sempet ini kan, kayak kesakitan gitu ya. Ekspresi dia, satu, kesakitan. Terus dia juga, ekspresinya kalau gak salah dia ekspresinya juga ada sedih, ada air mata gak ya? Aku lupa, dia nangis gitu? Terus yang ketiga itu, ekspresinya dia itu kayak mengungkapkan marahnya gitu. Waktu dia lirik apa ya, yang giginya dia.. itulah keliatan. Terus tangannya mengepal kayak gitu-gitu. Itu ekspresi orang marah gitu. Terus ada juga kayak ekspresi kecewa. Aku juga



nangkepnya gitu, di video tuh. Jadi marah, sedih, kecewa...dan kayaknya pasrah. Ada adegan dia tidur ya? Tiduran gitu, masih dirantai gitu. Kayaknya itu, kalo aku tuh nangkepnya oh ini anak orang ini kayaknya orangnya pasrah, kayak gitu. Jadi ada empat atau lima tadi, kayak gitu.

Penanya : Tadi mbak Dian juga sempat menyinggung adegan di mana Sara Fajira itu ya, mengarahkan tangan kanannya ke arah laki-laki? Ya kan?

Penjawab : Iya...

Penanya : Itu menurut mbak Dian, adegan tadi itu, adegan Sara Fajira mengarahkan tangan kanannya ke arah laki-laki itu gimana mbak Dian menanggapi?

Penjawab : Iya, kalau tanggapan aku sebagai cewek ya? Sebagai cewek kalo aku jadi Sara Fajira, aku timpuk aja tuh cowok tuh langsung. Gak usah cuman ngepalin tangan kalo perlu aku timpuk gitu. Ya, tanggapannya bagus ya. Dia kayak punya keinginan untuk melepaskan diri dari situ. Tapi sepertinya enggak berhasil di video itu tidak berhasil ya? Tidak berhasil melepaskan diri jadi *so far* itu cewek gimanapun juga secara insting dikasih Tuhan untuk berusaha *survive* ya? Kalo kita ditindas, pasti kita secara intuisi bakal ada insting untuk melawan gitu, walaupun kuat atau tidak, itu kan *second manner* ya. *Matter, sorry, second matter* gitu. Jadi Sara Fajira bagus, itu tadi ada niat untuk melawan sepertinya.

Penanya : Oke. Oh ya, ini ya mbak, ini saya mau bertanya agak sensitif...

Penjawab : *Okey...*

Penanya : Apakah mbak Dian pernah mengalami hubungan pacaran yang kurang lebih digambarkan seperti dalam video klip *Lathi*? Seperti di video klip?

Penjawab : Iya, pernah sekali. Pernah sekali, sama cowok, dia posesif. Tapi kebetulan yah, kebetulan, kebetulan dia posesifnya hanya sekedar kayak misalnya kalo dulu aku ikut...aku kan banyak kegiatan UKM yah, yang aku ikutin. Nah, nanti kalo lagi kumpul-kumpul sama cowok, ya cuman diomelin lewat Whatsapp, disuruh pulang, gitu-gitu aja sih. Tapi, *so far* selama pacaran itu tidak ada kekerasan fisik, hanya kayak, apa ya? Kayak *warning* ya? Istilahnya *warning*, bukan tumbal ya...

Penanya : Peringatan ya mbak?

Penjawab : Kalo peringatan verbal...iya peringatan. Bukan kekerasan verbal sih. Kalo kekerasan verbal udah ngeluarin bahasa kasar ya? Kalo

ini enggak gitu. Jadi cuman, cuman peringatan-peringatan yang, 'Pulang gak?,' 'Pulang gak?'. 'Gak usah itu, gak usah ikut kegiatan rapat UKM ini,' 'gak usah ikut BEM.' Nah kayak gitu aja sih. Tapi *so far* masih ini ya, masih bandel akunya. Masih bandel tuh masih curi-curi, ikut *meeting*, ya gimana? Cewek *freedom* kayak aku gak cocok untuk digituin kali ya? Gitu sih...

Penanya : Oke, oke...

Penjawab : Pernah dek. Pernah, pernah sekali. Puji Tuhan hanya sekali doang...

Penanya : Oke, kalo mbak Dian pernah mengalami dalam hubungan pacaran yang seperti itu ya? Yang *toxic* tadi? Atau menemukan teman, atau salah seorang anggota keluarga yang juga menjadi korban dalam hubungan pacaran yang tidak sehat, bagaimana solusi yang bisa diberikan oleh mbak Dian?

Penjawab : Solusinya, kalo aku cuman sebagai teman, ya aku cuman bisa ini aja sih dek, terus terang, mendengarkan ya? Mendengarkan, kasih masukan. Dah hanya sebatas itu. Kalo sodara, sodara kandung ya, kalo sodara kandung mungkin ada sedikit bisa ngintervensi. Misal nih, adik, adik ipar. Aku bisa ngintervensi gitu. Adikku misal, yang posesif adikku misal. Aku bisa ngomongin langsung gitu. Tapi kalo itu di luar ikatan keluarga, ikatan darah, mungkin aku masih sadar kalo aku tuh hanya cuman bisa kasih masukan ya, tanpa bisa intervensi jauh gitu. Karena gimanapun juga itu hubungan personal antara mereka. Kita enggak punya hak untuk ikut campur di dalamnya. Gitu.

Penanya : Oke. Kalo mbak Dian yang ngalamin sendiri gimana?

Penjawab : Yang kemaren, waktu dulu itu ya? Ya *so far* dulu tuh, aku pas pacaran itu, ini sih, walaupun aku aktif di BEM, UKM, tapi tetep aja ini, gak cerita tentang hubungan pacaranku dengan teman-teman di asrama. Jadi ya menyelesaikan sendiri. Ya udah, akhirnya selesai. Aku pilih putus, aku pilih kampus, kegiatan kampus, milih skripsiku. Ya udah, selesai. Gitu aja sih. Maksudnya, milih pisah gitu lho. Milih pisah, karena ya itu. Kayaknya kok enggak enak banget ya pacaran ikut BEM gak boleh, ikut UKM gak boleh, ya udahlah lagian masih pacaran doang pun. Jadi waktu itu memang aku langsung putusin sendiri tanpa cerita teman-teman asrama dan orang tua sih. Gitu.

Penanya : Berarti kalau misalnya ditegaskan lagi, berarti meninggalkan ya mbak?

- Penjawab : Iya, aku pilih meninggalkan. Dengan *background* aku ya, karakter aku ya. Karakterku kan cewek keras, kata orang.
- Penanya : Kenapa mbak Dian milih meninggalkan hubungan tersebut?
- Penjawab : Posisinya karena waktu itu baru cuman pacaran, ya pacaran. Pacaran doang, bukan pernikahan. Jadi masih bisa kutinggal-tinggal, aku putus-putus. Terus ya itu tadi, banyak pertimbangan yang mengarah kayaknya aku bakal jadi rugi, kalo aku terus-terusin pacarannya. Enggak bagus buat kuliahku, IPK bisa jeblok dan sebagainya dan sebagainya. Gitu. Putus... Mutusin cowok yang kayak gitu. Banyak cowok yang lebih baik. Banyak cowok romantis di luar. Ngapain mempertahankan yang satu biji itu?
- Penanya : Oke menurut mbak Dian, nilai-nilai seperti apakah yang mesti dijunjung dalam hubungan pacaran yang sehat?
- Penjawab : Yang pertama adalah saling menghormati. Itu nomor satu. Ya. Nomor satu tuh harus saling menghormati. Menghormati latar belakang keluarga, menghormati kepribadian, karakter. Itu yang pertama, kata kuncinya menghormati. Gitu. Terus yang kedua adil ya. Kalo udah menghormati biasanya kita adil. Si cowok boleh ikut kegiatan BEM, ya berarti si cewek okelah boleh ikut kegiatan BEM juga. Misal seperti itu. Nah yang ketiga baru nilai-nilai keagamaan, *of course*. Syukur-syukur bisa seirama, nah gitu. Itu sih kalo aku selama ini yang njalanin ya. Gitu. Jadi nanti pas punya *relationship* yang bagus, yang berkembang, *nature* gitu. Itu kalo tiga prinsip itu kita junjung ya. Gitu dik.
- Penanya : Oke. Setelah itu...oh ya mbak mau tanya...
- Penjawab : Ya?
- Penanya : Menurut mbak Dian, apa pesan moral yang ingin disampaikan dari video klip *Lathi*?
- Penjawab : Pesan moralnya? Pesan moralnya kembali lagi ke lirik yang aku suka. Jadi berhati-hatilah sama mulut, karena...eh mulut. *Sorry*, lidah. *Lathi* ya? Karena lidah itu tidak bertulang, walaupun misal nih, misal *toxic relationship* tidak ada kekerasan, tapi lidah, kadang maaf walaupun ngomongnya kasar itupun udah sakit hatinya bisa dibawa mati gitu. Jadi ati-ati nilai, nilainya itu sih. Ati-ati dengan lidahmu intinya. Itu bisa nyakitin orang, bisa nganuin orang gitu. Merugikan orang ya. Gitu nilai moralnya.
- Penanya : Oke. Oke berikutnya, apakah menurut mbak Dian latar belakang pendidikan dan pengalaman berpengaruh dalam proses menangkap pesan di video klip *Lathi*?

- Penjawab : Ya, mungkin iya. Mungkin banget iya. Karena aku *sharing* sama temenku yang maaf, dia ini, apa, lulus SMA gitu ya. Dia aku ajak diskusiin, 'Ih itu bagus ya video *Lathi* itu gini-gini.' Dia bilang gini, 'Ih enggak ah, serem, ada itunya, ada Debus...' Apa, Debus ya, namanya?
- Penanya : Iya, Debus
- Penjawab : 'Ada Debusnya, ada gininya, ada Jaipongnya, kayak ada hantu-hantu.' Nah, aku mikir, kok beda ya, pikiranku ini yang S2 sama SMA. Kalo yang S2 mikirnya dalem gitu. Kalo yang SMA, mikirnya ada hantunya, ada ini. Terus aku tanya, 'Kamu gak baca liriknya ya?' Gitu. 'Ih liat video klipnya aja serem.' *Oh my God*. Berarti emang, kayaknya ya, kalo aku pribadi menilai latar belakang pendidikan itu, sangat, sangat, sangat mendasar orang melihat suatu perkara. Gitu ya. Sisinya berbeda maksudku. Sisi yang dilihat tuh bakal berbeda arahnya. Padahal yang dilihat sama ya dek ya? Sama-sama video tapi *comment*-nya tuh udah beda arahnya gitu, kalo berbeda pendidikan.
- Penanya : Oke, selain pendidikan dan pengalaman, apakah latar belakang pergaulan dan berorganisasi juga ikut berpengaruh dalam proses menangkap pesan dari video klip *Lathi*?
- Penjawab : Iya, sangat berpengaruh banget. Banget. Orang yang temanku gak pernah ikut kegiatan, organisasi, orangnya *kupe*-lah. Orang *kupe* itu fokusnya itu cuman melihat apa ceweknya menderita dan sebagainya dan sebagainya, tanpa bisa menemukan sisi apa, *strength*-nya ya? Sisi, nilai *strength*-nya dari cewek gimana gitu enggak ada sih dia. Kayaknya emang sangat berpengaruh sih. Latar belakang pekerjaan, organisasi tuh sangat berpengaruh.
- Penanya : Oke, pertanyaan berikutnya. Dalam menerima dan mengonsumsi pesan media audiovisual, dalam hal ini video klip *Lathi*, peran indrawi (penglihatan dan pendengaran), kognisi atau pengetahuan dan emosi atau rasa menjadi penting. Bagaimanakah tanggapan dari mbak Dian?
- Penjawab : Iya, tanggapan menurutku bener banget itu, *statement* itu. Karena *Lathi* ini kalo menurutku video klipnya berat, liriknya juga berat. Jadi kalo kita lihat video klip *Lathi* ini cuman dari mata, pasti nanti bakal kayak temenku SMA ini. Melihatnya cuman ngeri, *creepy* gitu-gitu. Terus kalo denger gitu ya, dengerin dari musiknya doang. Mohon maaf nih, musiknya doang, untuk temenku yang lulus SMA ini dia cuman bilang, 'Ih musiknya kok kayak ini yah, apa namanya? Musik apa? Musik-musik *remix*, kayak gitu kata dia. Jadi memang kayak kalo mau menikmati, menerima, mengonsumsi *Lathi*, video klip *Lathi*, itu emang harus

semuanya aktif. Indra aktif, emosi sama rasa juga ini. *Plus* ini ya, *plus* mikir. Mikir tuh maksudnya mencerna lirik gitu lho, mencerna lirik gitu-gitu. Itu, ini, harus bekerja itu. Tiga faktor itu ya, gitu.

Penanya : Apakah mbak Dian mempunyai saran untuk mencegah atau mengurangi hubungan pacaran yang tidak sehat di masyarakat?

Penjawab : Aduh, gimana ya sarannya? Aduh gimana ya? *Toxic* itu kalo kita enggak diceritain sama yang jadi korban biasanya kita enggak tau kan. Jadi kita enggak bisa mencegah juga, *basically* kan. Kecuali ada temen kita yang *sharing* ke kita, 'Eh pacar gue kayak gini gini nih baru kita kasih saran, gitu ya. Atau mungkin gimanalah gitu untuk biar dia bisa bebas dari *toxic* itu, *toxic relationship*. Cuman kalo saran untuk mencegah atau mengurangi kayaknya enggak ada *idea* deh. Gimana ya?

Penanya : Enggak ada ide ya mbak?

Penjawab : Iya...karena dulu akupun ngalami aku juga bisa lepas dengan sendirinya, dengan pertimbangan diriku sendiri, dengan inilah, balik dari karakter orangnya ya. Orangya suka, karakternya orangnya suka, suka berkembang. Kalo suka berkembang pasti akan mutus tuh si cowok. Tapi kalo misal kayak temenku ya, kalo temenku dari Jakarta kebetulan mirip aku. Dia milih putus gitu. Mutusin tuh si cowok. Gitu. Kayak sama aku. Dia, kami tipikal cewek yang independen ya. Tapi ada juga yang temenku itu, temen lain ya ini, temen lain gitu. Itu, kayaknya dia, kayak sangat menikmati gitu. Jadi korban gitu. Dengan, dengan, atas nama cinta. Dia selalu bilang, 'Aku enggak bisa ke mana-mana, karena dia yang mencintaiku, sangat mencintaiku. *Halah pret* laknat bangetlah cinta, kalo aku kan gitu jawabnya. Tapi dia tuh, kayak takut, takut enggak laku gimana gitu lho dik. Temenku yang lain itu. Kembali ke *personality every person*-nya. Enggak ada saran, terus terang. Enggak ngerti juga ya nyaranin apa ya. Gitu.

Penanya : Oke mbak Dian. Terima kasih karena sudah mau bersedia dan meluangkan waktu untuk menjadi responden wawancara.

Penjawab : Oke siap...sama-sama dik...

### Adegan Video Klip *Lathi*

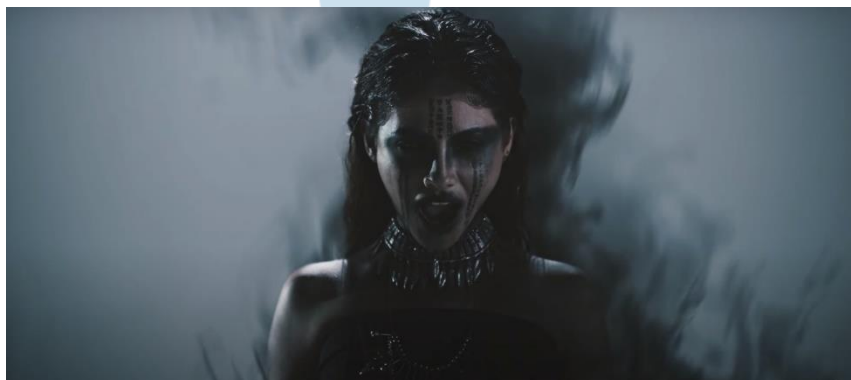
1. Sara Fajira berdiri dengan kepala tertunduk



2. Sara Fajira didatangi seorang laki-laki



3. Sara Fajira meluapkan kemarahan



4. Tarian Jaipong dan bela diri Debus sebagai simbol kekuatan perempuan



5. Sara Fajira terbelenggu oleh rantai dan darah



6. Sara Fajira memberikan perlawanan kepada seorang laki-laki



7. Kesenian tradisional dalam video klip *Lathi*





8. Sara Fajira terbebas dari belenggu yang mengekangnya

